



**DINAMIKA KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *REISEI TO JYOUNETSU NO AIDA*
KARYA TSUJI HITONARI
(KAJIAN PSIKOANALISIS)**

辻仁成に書かれた小説『冷静と情熱のあいだ』における主人公の心理描写
：「精神分析に基づく考察」

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh:
Khotimatul Istijabah
NIM 13050113120020

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**DINAMIKA KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *REISEI TO JYOUNETSU NO AIDA*
KARYA TSUJI HITONARI
(KAJIAN PSIKOANALISIS)**

辻仁成に書かれた小説『冷静と情熱のあいだ』における主人公の心理描写
：「精神分析に基づく考察」

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh:
Khotimatul Istijabah
NIM 13050113120020

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, September 2007

Penulis,

Khotimatul Istijabah

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “ Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Reisei to Jounetsu no Aida* karya Tsuji Hitonari; Kajian Psikoanalisis” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari : Senin

tanggal : 18 September 2017

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Zaki Ainul Fadli, S.S., M. Hum
NIK 19780616012015011024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* karya Tsujii Hitonari ; Kajian Psikoanalisis” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal : 18 September 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.
NIK 19780616012015011024

Anggota I,

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.
NIP 197307152014091003

Anggota II,

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si.
NIK 199004020115092090

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

MOTTO

“Man jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil”

“Man shabara zhafira, siapa yang bersabar pasti akan beruntung”

“Man sara ala dharbiwashala, siapa menapaki jalan-Nya akan sampai ke
tujuan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Mamake yang selalu memberikan doa terbaik disetiap sujudnya dan juga untuk alm Bapake yang mendoakan dari surga untuk kelancaran skripsi ini agar bisa selesai tepat pada waktunya.
2. Mas Ai dan mas taufik yang telah menjadi kakak terbaik yang sudah dengan penuh keikhlasan memberikan dukungan dan juga membiayai kuliahku sampai selesai.
3. Seluruh keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan dan semangat untukku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan karunianya, penulis masih diberikan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dinamika Kepribadian tokoh utama dalam Novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* Karya Tsuji Hitonari” dengan baik tanpa suatu gangguan yang berarti.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti, ANR, S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing penulis. Terimakasih untuk bimbingan, arahan, ilmu dan waktu yang telah sensei berikan. Semoga segala kebaikan selalu tercurah kepada sensei sekeluarga.
4. Fajria Noviana, S.S, M.Hum., selaku dosen wali penulis. Terimakasih karena tak pernah lupa untuk menyetujui KRS penulis. Tanpa sensei penulis tidak akan bisa mengikuti perkuliahan.

5. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terimakasih atas semua ilmu yang telah diberikan. Semoga ilmu yang telah sensei berikan menjadi bekal untuk saya menghadapi dunia di luar perkuliahan.
6. Kedua orang tua, Alm Bapak dan Ibu yang doa-doa terbaiknya tak pernah berhenti mengalir untuk anak-anaknya. Mas Ai, Mas Taufik, Mba Uti, Mba Anah, dan Mas Tarom serta keluarga besar di Kebumen Terimakasih untuk dukungan dan cinta kalian yang tidak pernah putus sepanjang waktu.
7. Seseorang spesial yang tak pernah berhenti memberikan doa-doa terbaiknya dan juga selalu memberikan inspirasi. Terimakasih karena sudah memberikan semangat membantu mengoreksi skripsi ini, sehingga bisa selesai tepat waktu.
8. Teman-teman semasa kuliah yang sudah menjadi saudara sendiri, Amel, Rima, winda, farisa, dewi dan afifah. Terimakasih karena telah mengajarkan banyak hal. Bersama kalian kuliah ini terasa cepat tanpa hambatan.
9. Dan yang terakhir semua teman-teman Sastra Jepang 2013. Terimakasih karena telah menjadi teman dan bukan orang asing. Semoga kita semua selalu diberikan kesehatan dan tetap kompak selalu dan yang belum segera menyusul.

Penulis menyadari dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, September 2017

Penulis,

Khotimatul Istijabah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	xi
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah.....	1
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4 Metode Penelitian	5
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	6
1.4.2 Metode Analisis Data.....	6
1.4.3 Metode Penyajian Data	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kerangka Teori	10
2.2.1 Teori Struktur Cerita Rekaan	10

2.2.2	Teori Psikoanalisis Sigmund Freud	22
PEMBAHASAN		31
3.1	Analisis Struktur Novel Reisei to Jyounetsu no Aida	31
3.1.1	Tokoh dan Penokohan	31
3.1.2	Latar dalam Novel Reisei to Jyounetsu no Aida	45
3.1.3	Alur Cerita dalam Novel Reisei to Jyounetsu no Aida	57
3.1.4	Sudut Pandang	58
3.1.5	Dinamika Kepribadian Junsei	59
BAB 4		72
SIMPULAN		72
DAFTAR PUSTAKA		76
要旨		78

INTISARI

Istijabah, Khotimatul. 2017. “Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* Karya Tsuji Hitonari Sebuah Kajian Psikoanalisis”. Skripsi Progam Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum.

Permasalahan dalam novel ini disebabkan adanya konflik batin yang dialami tokoh Junsei sehingga menimbulkan adanya dinamika kepribadian yang rumit, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang unsur intrisik dan sisi psikologis dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu struktur pembangun novel, dinamika kepribadian, dan mekanisme pertahanan ego yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* yang diterbitkan pada tahun 2004.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode struktural untuk menganalisis unsur intrinsiknya, kemudian digunakan pendekatan psikologi sastra guna mencari data yang berkaitan dengan tokoh utama, dengan menggunakan teori kepribadian atau yang biasa disebut dengan psikoanalisis, untuk membahas id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan ego.

Hasil penelitian yang telah dicapai adalah munculnya konflik batin yang dialami tokoh utama tentang adanya kecemasan karena belum bisa menerima kenyataan perpisahan dengan cinta masa lalunya. Untuk mengatasi kecemasan itu, tokoh utama melakukan beberapa mekanisme pertahanan ego yaitu proyeksi, penyangkalan dan rasionalisasi. Proyeksi adalah mengalamatkan peristiwa-peristiwa tertentu yang tidak bisa diterima oleh ego kepada orang lain. Penyangkalan adalah pertahanan melawan kecemasan “menutup mata” terhadap sebuah kenyataan yang mengancam individu. Rasionalisasi adalah menciptakan alasan-alasan yang “baik/benar” guna menghindari ego yang terluka; memalsukan diri sehingga kenyataan yang mengecewakan menjadi tidak begitu mengecewakan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada keterkaitan satu sama lain antara id, ego, superego, dan mekanisme yang dialami oleh tokoh utama. Selain itu ada beberapa aspek yang melatarbelakangi adanya perubahan karakter yang dialami oleh tokoh utama. Aspek tersebut adalah rasa sakit yang dialami oleh tokoh utama akibat perpisahannya dengan seseorang yang sangat ia cintai sehingga memicu adanya mekanisme pertahanan ego yang cukup kuat.

Kata kunci: struktural, dinamika kepribadian, *Reisei to Jyounetsu no Aida*.

ABSTRACT

Istijabah, Khotimatul. 2017. "Personality Dynamics of The Main Character in Novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* Tsuji Hitonari's Work on A Psychoanalysis Study". Essay of Japanese Literary Studies Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Supervisor Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum.

The problem in this novel is caused by the inner conflict experienced by Junsei character, causing the complexity of personality dynamics. The author is interested in researching about intrinsic elements and psychological side by using the theory of Psikoanalisis Sigmund Freud. This essay aims to describe the problem of the structure of the novel builder, the dynamics of personality, and the defense mechanism of the ego experienced by the main character in the novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* published in 2004.

The method used in this research were structural method to analyzed the intrinsic element, then used the approach of literature psychology to found data related to the main character, using personality theory or commonly called psychoanalysis, to discuss id, ego, superego, and mechanism ego defense.

The results of research that has been achieved is the emergence of inner conflict experienced by the main character about the anxiety because they have not been able to accept the fact about separation with his past love. To overcome that anxiety, the main character performs some of the ego's defense mechanisms namely projecting, denial and rationalization. Projection is addressing certain events that the ego can not accept to others. Denial is a defense against the "blindfold" anxiety of an individual threatening reality. Rationalization is to create "good" reasons to avoid a wounded ego; falsifying oneself so the disappointing reality of being not so disappointing.

This research reveals that there is a connection between each other between id, ego, superego, and the mechanism experienced by the main character. In addition there are several aspects of the background character changes experienced by the main character. This aspect is the pain experienced by the main character due to his separation with someone he loved so much that it triggers a powerful ego defense mechanism.

Keywords: structural, personality dynamics, *reisei to jyounetsu no aida*.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan.¹Karya sastra yang baik sering memancarkan isyarat-isyarat atau tanda-tanda psikologis kepada pembacanya. Karena itu, ketika mengapresiasi karya sastra yang bermatra(kata yang berirama seperti dalam puisi) dan sarat muatan psikologis, pembaca bisa menikmati, menghayati, serta menjiwai suasana dan situasi-kondisi psikologis melalui berbagai unsurnya, misalnya latar, tokoh-tokoh, alur, dan konflik-konflik yang terdapat di dalam karya sastra (Saryono ,2009:150).

Menurut Freud, tingkat-tingkat kehidupan mental dan bagian-bagian pikiran mengacu pada struktur atau susunan kepribadian, sedangkan kepribadian juga melakukan sesuatu. Dengan demikian, Freud mengemukakan suatu prinsip yang di sebut prinsip motivasi atau dinamik untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong di balik tindakan-tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksikan tegangan serta

¹http://pelitaku.sabda.org/pemahaman_tentang_karya_sastra diunduh tanggal 12 September 2016

kecemasan. Motivasi ini disebabkan oleh energi-energi fisik yang berasal dari insting-insting.

Konflik dalam karya sastra ini sering ditemukan dalam cerita fiksi seperti cerpen, novel dan lain sebagainya. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Menurut Siswanto (2005:29), Novel atau cerpen sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Menurut Yinger kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi.² Hal ini berarti kepribadian manusia dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari.

Dan hal seperti di atas juga terdapat dalam novel *Reisei to Jyounetsuno Aida* karya Tsuji Hitonari. Sebuah novel yang menceritakan tentang perjuangan tokoh Junsei mendapatkan kembali cinta sejatinya yaitu Aoi, sehingga banyak menimbulkan adanya dinamika kepribadian yang rumit. Suatu ketika Ayah Junsei mengetahui kisah percintaan Junsei dengan Aoi dan ia tidak menyetujuinya karena menurutnya Aoi tidak pantas untuk Junsei. Ia kemudian mendatangi rumah Aoi dan ia menemukan bukti bahwa ternyata Aoi sedang mengandung anak dari Junsei, ia pun menyuruh Aoi untuk menggugurkan kandungannya dan pergi meninggalkan Junsei.

Saat itu disaat hari ulang tahun Aoi, ia bersikap aneh tidak seperti biasanya, kemudian ia pun meminta Junsei untuk saling berjanji bahwa 10 tahun lagi

²<http://www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian-kepribadian.html> diunduh tanggal 12 September 2016

mereka akan bertemu di doumo Firenze. Setelah perpisahan hari itu mereka tidak ada komunikasi sama sekali dan juga saat itu mereka masih sama-sama remaja sehingga Junsei mengangga bahwa mungkin Aoi hanya main-main dengan janji itu, dia pun berusaha untuk melupakan kenangannya bersama Aoi, namun hati nya masih benar-benar menunggu Aoi seperti janji mereka yaitu untuk bertemu 10 tahun lagi. ketika itu Junsei sudah memiliki kekasih baru bernama Memi dan sudah berusaha keras melupakan kenangan tentang Aoi, namun hal itu justru membuat Junsei teringat kembali kenangan bersama Aoi.

Suatu hari Junsei mengetahui dari temannya yaitu Takeshi, bahwa Ayahnyalah yang sudah membuat Aoi pergi meninggalkannya, namun yang membuat Junsei sangat marah adalah karena ayahnya yang telah menyuruh Aoi untuk menggugurkan bayi yang ada di dalam kandungan Aoi. Hal ini membuat Junsei semakin tertekan, sehingga membuat dia ingin mencari sesuatu yang mampu menimbulkan kenikmatan dan ketenangan yaitu bersatu kembali bersama Aoi dan melepaskan Memi. Junsei benar-benar menunggu prtemuannya kembali dengan Aoi, 10 tahun ia selalu terombang-ambing akan cinta masa lalunya bersama Aoi begitu pula Aoi yang ternyata masih mengingat janji itu dan pada akhirnya merekapun benar-benar bertemu kembali di tempat itu. Dalam hal ini tokoh Junsei banyak menimbulkan adanya dinamika kepribadian dalam dirinya.

Menurut Hardjana (1985: 66), orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pertolongan psikologi, tepatnya pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Sebagaimana diungkapkan oleh Suroso (2009:41), Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi

sastra yang menganalisis secara terperinci pengalaman emosional yang dapat menjadi sumber atau sebab gangguan jiwa tokohnya. Berdasarkan uraian di atas, membuat penulis tertarik untuk menganalisis tentang kepribadian tokoh Junsei dalam novel *Reisei to Jyounetsu no Aida*.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur yang membangun sebuah novel yaitu meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar dan sudut pandang dalam novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* karya Tsuji Hitonari?
2. Bagaimanakah dinamika kepribadian tokoh Junsei yang mencakup id, ego, dan superego dalam novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* karya Tsuji Hitonari?
3. Bagaimana mekanisme pertahanan ego yang terdapat pada tokoh Junsei dalam novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* karya Tsuji Hitonari ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan struktur yang membangun sebuah novel yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar dan sudut pandang dalam novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* karya Hitonari Tsuji.

2. Mengungkapkan dinamika kepribadian tokoh Junsei, mencakup id, ego, dan superego dalam novel *Reisei to Jyounetsuno Aida* karya Hitonari Tsuji.
3. Mengungkapkan mekanisme pertahanan ego yang terdapat pada tokoh Junsei dalam novel *Reisei to Jyounetsu* karya Hitonari tsuji.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Novel ini memiliki dua versi yaitu versi laki-laki dan perempuan, akan tetapi penelitian ini dibatasi pada novel *Reisei to Jyounetsu* versi laki-laki saja. Novel ini adalah karya Tsuji Hitonari edisi Bahasa Jepang terbitan Tokyo tahun 2004.

Objek material penelitian ini adalah novel *Reisei to Jyounetsu* karya Tsuji Hitonari edisi Bahasa Jepang terbitan Tokyo tahun 2004. Adapun Objek formal penelitian ini adalah dinamika kepribadian tokoh utamayang meliputi id, ego, dan superego, serta mekanisme pertahanan ego.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan suatu sistem dinamis psikologi yang ampuh untuk memahami perilaku seseorang, terutama yang sulit diamati oleh panca indra yaitu mata. Betapa banyak perilaku yang muncul dalam ekspresi seseorang yang menggambarkan konflik / masalah-masalah pada diri

seseorang yang dapat dijelaskan melalui motif yang sering tidak disadari. Lebih lanjut Freud menjelaskan (melalui Moesono, 2003:3), bahwa segi-segi terpenting perilaku manusia justru ditentukan oleh alam tidak sadarnya. Yang dimaksud dengan proses yang tidak disadari adalah pemikiran, rasa takut, dan keinginan yang tidak disadari, tetapi berpengaruh terhadap perilakunya/kepribadiannya (Supardan, 2008:442). Selain itu penulis juga akan menggunakan 3 metode penelitian lainnya, yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengulis mengambil objek material yaitu novel *Reisei to Jyounetsu* karya Tsuji Hitonari edisi Bahasa Jepang terbitan Tokyo tahun 2004. Dari data yang akan dianalisis dengan menggunakan metode riset kepustakaan. Selain itu juga penulis akan mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk tahap penyediaan data.

1.4.2 Metode Analisis Data

Pada bagian analisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu bahwa data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Proses dalam penelitian kualitatif ini lebih diutamakan karena hubungan antar bagian-bagian yang sedang diteliti jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif kualitatif ini menuntut peneliti untuk menangkap aspek penelitian secara akurat serta memperhatikan secara cermat apa saja yang menjadi fokus penelitian sehingga pemberian interpretasi dapat lebih mendalam.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis milik Sigmund Freud yang akan digunakan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama yaitu Junsei yang meliputi id, ego, superego dan mekanisme pertahanan ego. Kemudian penulis juga akan menganalisis struktur pada cerita dengan menggunakan teori strukturalisme milik Nurgiyantoro untuk dapat menjelaskan unsur pembangun dalam novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* karya Hitonari Tsuji.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Kemudian untuk metode penyajian data ini akan di sajikan dengan menggunakan hasil dari analisis yang di tulis dalam bentuk laporan dan di susun dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan memberikan beberapa gambaran mengenai isi yang ada dalam novel dan mencantumkan kutipan dari novel tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat mengembangkan atau menambah perbendaharaan pengetahuan baru mengenai hubungan sastra dengan psikologi, terutama psikoanalisis Sigmund Freud yang sering dipakai dalam mengkaji karya sastra. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan wawasan mengenai teori Sigmund Freud untuk pengkajian sastra. Diharapkan juga hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai

rujukan atau bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai telaah sastra Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini supaya lengkap dan sistematis, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I yaitu berisi tentang pendahuluan yang didalamnya menguraikan secara singkat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu menguraikan secara singkat Tinjauan Pustaka yang di dalamnya berisi tentang penelitian terdahulu dan beberapa jurnal, serta menguraikan kerangka teori yang di dalamnya berisi beberapa unsur intrinsik yang akan dibahas adalah tokoh, penokohan, alur dan latar serta id, ego, superego dan mekanisme pertahanan ego.

Bab III menguraikan secara singkat tokoh dan penokohan Junsei sebagai tokoh utama, latar dan alur serta menjelaskan dinamika kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego dan menjelaskan pula bagaimana mekanisme pertahanan ego yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut.

Bab IV penutup akan berisi tentang kesimpulan secara keseluruhan yang diperoleh setelah penelitian ini dilakukan.

Bagian akhir akan berisi daftar pustaka.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis akan mencantumkan penelitian terdahulu sebagai referensi, disamping buku-buku teori yang juga akan penulis gunakan :

Penelitian yang dilakukan oleh Agus (2010), mahasiswa Universitas Diponegoro Fakultas Ilmu Budaya berjudul “Dinamika Kepribadian Tokoh Sawamura Seiji dan Kasugano Midori Dalam Komik *Midori no Hibi* Karya Kazuro Inoue”. Penelitian ini memiliki persamaan teori dengan penulis yaitu teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Selain memiliki persamaan, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Perbedaan itu terdapat pada data primernya dimana penulis menggunakan Novel *Reisei to Jyounetsu* karya Hitonari Tsuji, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Komik *Midori no Hibi* Karya Kazuro Inoue, sehingga penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu dalam data primer yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013), mahasiswa Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Jurnal Pendidikan Humaniora, Vol 1, Nomor 2, Hal 207-212. Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada teori yang digunakan, jika penulis menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud sedangkan penulis terdahulu menggunakan

teori milik Jung. Selain itu juga terdapat perbedaan dari segi data primernya dimana penulis menggunakan Novel *Reisei to Jyounetsu* karya Hitonari Tsuji, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan novel Hubbu karya Mashuri. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada objek formal yang akan diteliti yaitu meneliti tentang dinamika kepribadian tokoh utama.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2013), mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni berjudul “Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Corrine dalam Roman *Die Weibe Massai* karya Corrine Hofmann”. Penelitian ini memiliki persamaan dimana teori yang di gunakan oleh penulis dan peneliti terdahulu memiliki kesamaan yaitu menggunakan teori milik Sigmund Freud. Sedangkan perbedaan terletak pada data primernya, jika penulis menggunakan novel *Reisei to Jyounetsu* karya Hitonari Tsuji sedangkan peneliti terdahulu menggunakan roman *Die Weibe Massai* karya Corrine Hofmann.

2.2 Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* dengan mendeskripsikan unsur-unsur pembangun novel. Adapun landasan yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep teoritis sebagai berikut.

2.2.1 Teori Struktur Cerita Rekaan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktur cerita rekaan. Struktur cerita rekaan terdiri atas dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik

(*intrinsic*) dan unsur ekstrinsik (*extrinsic*). Unsur intrinsik (*intrinsic*) dalam sebuah cerita rekaan terbagi atas peristiwa, alur/*plot*, tokoh dan penokohan, latar/*setting*, sudut pandang/*point of view*, dan lain-lain yang semuanya tentu saja juga bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 2007:4). Penulis hanya memfokuskan untuk meneliti unsur intrinsiknya saja.

2.2.1.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita sebagai pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. (Nurgiyantoro, 1994 : 23).

Penulis hanya tidak mengambil semua unsur intrinsik yang ada, namun hanya akan mengambil beberapa diantaranya adalah tokoh dan penokohan, latar, alur dan sudut pandang. Berikut ini adalah penjelasannya :

a. Tokoh dan Penokohan

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh cerita adalah orang yang di tampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh

pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1995: 165). Selain itu, Menurut Sudjiman (1988: 16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

a.1 Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dari segi peranan atau segi *tingkat pentingnya tokoh* dalam sebuah cerita, tokoh dapat di bagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama (*main character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak di ceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang kemunculannya dalam keseluruhan cerita hanya sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung

a.2 Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dari segi *tingkat pentingnya tokoh*, dibagi menjadi dua yaitu tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memperjuangkan kebenaran, kejujuran, serta memiliki watak yang baik. Tokoh antagonis adalah merupakan tokoh yang melawan kebenaran dan kejujuran, serta memiliki watak yang jelak (tokoh antagonis belum tentu jahat).

a.3 Tokoh Sederhanadan Tokoh Tokoh Bulat

Dari segi *perwatakannya*, dapat dibagi menjadi dua yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Ia tak memiliki sifat atau tingkah laku yang dapat memberikan kejutan pada pembaca, namun sifat dan tingkah lakunya tergolong monoton dan mudah ditebak. Sedangkan tokoh bulat (*complex* atau *round character*) adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya. Tokoh bulat ini lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams, 1981 : 201).

a.4 Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Dari segi *berkembang atau tidaknya perwatakan* dapat dibagi menjadi dua yaitu tokoh tidak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh tidak berkembang (*static character*) adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis, 1966 : 58). Sedangkan tokoh berkembang (*developing character*) adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dua perubahan) peristiwa dan plot yang di kisahkan.

a.5 Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih ditonjolkan kualitas kebangsaannya atau pekerjaannya, atau suatu yang mewakili. Tokoh netral adalah tokoh yang

berkesistensi dalam cerita itu sendiri. Ia merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan berkesistensi dalam dunia fiksi.

Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Siswandarti, 2009:44). Dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi*, Nurgiyantoro menjelaskan bahwa penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana pelukisan dalam suatu cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (2007:248).

Nurgiyantoro (2007:278) juga menjelaskan bahwa ada dua teknik dalam memberikan pelukisan tokoh dalam cerita yaitu teknik ekspositori / analitis yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung oleh pengarang. Kemudian teknik dramatik di mana pelukisan tokoh tidak dihadirkan oleh pengarang secara eksplisit. Pengarang membiarkan para tokoh cerita menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku juga melalui peristiwa yang terjadi. Teknik dramatik terdiri dari:

a.1 Teknik Cakapan

Pelukisan tokoh melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita untuk menggambarkan sifat –sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah karya fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak.

a.2 Teknik Tingkah Laku.

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjuk tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak hal dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Namun, dalam sebuah karya fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang bersifat netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya.

a.3 Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya jua. Bahkan, pada hakikatnya, “tingkah laku” pikiran dan perasaan lah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal itu. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan.

a.4 Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (stream of consciousness) berkaitan dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Dewasa ini dalam fiksi moder teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan

ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams, 1981 : 187).

a.5 Teknik Reaksi Tokoh

Pelukisan tokoh melalui reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap-tingkah-laku orang lain dan sebagainya berupa rangsang dari luar tokoh bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

a.6 Teknik Reaksi Tokoh Lain

Pelukisan tokoh melalui reaksi tokoh lain utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pendapat, pandangan, sikap, komentar dan lain-lain.

a.7 Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Suasana latar sering juga kurang ada hubungannya dengan penokohan, paling tidak hubungan langsung. Pelukisan suasana latar, khususnya pada awal cerita, seperti dikemukakan sebelumnya, dimaksudkan sebagai penyituasian pembaca terhadap suasana cerita yang akan disajikan.

a.8 Teknik Pelukisan Fisik

Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Disamping itu, ia juga dibutuhkan untuk

mengefektif dan mengkonkretkan cirri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain (Meredith dan Fitzgerald, 1972 : 109).

b. Latar atau Setting

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981 : 175). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Nurgiyantoro dalam bukunya teori pengkajian fiksi (1994 : 227) membedakan latar kedalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur tersebut memiliki permasalahan yang berbeda, namun saling mempengaruhi satu sama lainnya. Berikut ini adalah ketiga latar tersebut :

b.1 Latar Tempat

Mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, (Nurgiyantoro, 2007:227) Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai tempat tersebut, selain itu pengarang juga diharuskan mengetahui situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya.

b.2 Latar Waktu

Latar waktu ini berhubungan dengan masalah “ kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah waktu dalam karya naratif, kata Genette (1980 ; 33; 35), dapat bermakna ganda : di satu

pihak mengacu pada waktu penceritaan, atau waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada urutan waktu yang terjadi dalam cerita.

b.3 Latar Sosial

Latar sosial ini mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang di ceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, ada istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. (Nurgiyantoro, 2007 : 233).

c. Alur Atau Plot

Menurut Staton dalam Nurgiyantoro (1965 : 14) misalnya, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny dalam Nurgiyantoro (1966 : 14) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang di tampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Jauh sebelumnya, seperti yang disebutkan di atas, Forster juga telah mengemukakan hal yang senada. Plot, menurut Forster (1970 (1927) : 93) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kualitas. Alur dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

c.1 Alur Maju

Pada alur maju atau disebut juga alur progresif, penulis menyajikan jalan cerita secara berurutan dimulai dari tahapan pengenalan ke tahap penyelesaian secara urut dan tidak acak.

c.2 Alur Mundur

Alur mundur adalah proses jalan cerita secara tidak urut. Biasanya pengarang menyampaikan cerita dimulai dari konflik menuju penyelesaian, kemudian menceritakan kembali latar belakang timbulnya konflik tersebut.

c.3 Alur Campuran

Alur jenis ini adalah alur gabungan dari alur maju dan alur mundur. Penulis pada awalnya menyajikan ceritanya secara urut dan kemudian pada suatu waktu, penulis menceritakan kembali kisah masa lalu atau *flash back*.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1981 : 142). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang, milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya terhadap kehidupan.

Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita. Sudut pandang dapat dibagi menjadi beberapa yaitu sebagai berikut :

d.1 Sudut Pandang Persona Ketiga “ Dia ”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narrator adalah seseorang yang berada diluar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini dapat mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. Sudut pandang persona ketiga “ dia ” ini dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

a. “Dia” Mahatahu

Dalam sudut pandang persona ketiga mahatahu ini, cerita dikisahkan dari sudut “ dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (*omniscient*). Ia mengetahui beberapa hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita. Berpindah-pindah dari tokoh “dia” yang satu ke “dia” yang lain, menceritakan atau sebaliknya “menyembunyikan” ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata (Abrams, 1981 : 143).

b. “dia” Terbatas, Dia sebagai Pengamat

Dalam sudut pandang “dia” terbatas, seperti halnya dalam “dia” mahatahu, pengarang melukiskan apa saja yang dilihat, didengar, dialami, dipikir,

dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja (Staton, 1965 : 26), atau terbatas dalam jumlah yang sangat terbatas (Abrams, 1981 : 144).

d.2 Sudut Pandang Persona Pertama “Aku”

Jika dalam sudut pandang “dia” mahatahu narator bebas melukiskan apa saja dari tokoh yang satu ke tokoh yang lain, dalam sudut pandang “aku” sifat kemahatahuannya terbatas. Persona ketiga merupakan sudut pandang yang bersifat eksternal, maka narator dapat mengambil sikap terbatas atau tidak terbatas, tergantung keadaan cerita yang akan dikisahkan. Sebaliknya, persona pertama adalah sudut pandang yang bersifat internal, maka jangkauannya terbatas (Meredith dan Fitzgerald, 1972 : 49). Sudut pandang persona pertama “aku” ini dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a. “aku” Tokoh Utama

Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang diluar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita .segala sesuatu yang diluar diri si “aku”, peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, atau dipandang penting.

b. “Aku” Tokoh Tambahan

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan *first-person peripheral*. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita yang dikisahkan kemudian “dibiarkan” untuk

mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan untuk berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si “aku” tambahan tampil kembali dan dialah yang akan berkisah.

d.3 Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran itu dalam sebuah novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus.

2.2.2 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Saat ini fenomena psikoanalisis muncul sebagai teori, tentunya hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di satu sisi, keberhasilan manusia dalam segala penemuannya seakan-akan telah mengantarkan pada satu cita-cita akan kesempurnaan hidup, kepuasan, dan kesejahteraan yang penuh persaudaraan. Namun, realitasnya penemuan-penemuan tersebut ternyata hanya menghasilkan *egocentrisme*, kebingungan batin, ketakutan bahkan *state of madness*, yaitu bentuk-bentuk kegilaan histeris di mana hubungan dengan realitas batin telah sirna dan pikiran manusia telah terpisah dari perasaan (Fananie, 2001:178).

Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan suatu sistem dinamis psikologi yang ampuh untuk memahami perilaku seseorang, terutama yang sulit diamati

oleh panca indra yaitu mata. Betapa banyak perilaku yang muncul dalam ekspresi seseorang yang menggambarkan konflik/masalah-masalah pada diri seseorang yang dapat dijelaskan melalui motif yang sering tidak disadari. Lebih lanjut Freud menjelaskan (melalui Moesono, 2003:3), bahwa segi-segi terpenting perilaku manusia justru ditentukan oleh alam taksadarnya. Yang dimaksud dengan proses yang tidak disadari adalah pemikiran, rasa takut, dan keinginan yang tidak disadari, tetapi berpengaruh terhadap perilakunya/kepribadiannya (Supardan, 2008:442).

Sebagaimana diungkapkan Freud (melalui Feist, 2008:22-23), bahwa kehidupan mental dibagi menjadi dua tingkatan, alam bawah sadar (*unconscious*) dan alam sadar (*conscious*). Alam bawah sadar memiliki dua lagi tingkatan yang berbeda, alam bawah sadar sesungguhnya dan ambang-kesadaran (*preconscious*). Jadi, ketika Freud membahas alam bawah sadar, yang ia maksudkan adalah sebagai proses yang tidak disadari namun melandasi perilaku dan sikap seseorang terhadap peristiwa tertentu.

a. Teori Id, Ego, dan Superego

Penelitian terhadap Novel *Reisei to Jyounetsuno Aidakarya* Tsuji Hitonari menggunakan teori psikoanalisis Freud. Dalam memahami sistem kepribadian manusia, Freud membangun model kepribadian saling berhubungan dan menimbulkan ketegangan satu sama lain. Konflik dasar dari tiga sistem kepribadian menciptakan energi psikis individu. Energi dasar ini menjadi kebutuhan insting individu yang menuntut pemuasan. Tiga sistem tersebut adalah id, ego, dan superego. Walaupun ketiga sistem ini memiliki ciri, prinsip kerja,

fungsi, dan sifat yang berbeda, namun ketiganya merupakan satu tim yang saling bekerja sama dalam mempengaruhi perilaku manusia (Budiraharjo, 1997:20).

Berikut ini adalah penjelasannya :

1. Id

Id adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir. Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. Menurut Freud naluri diartikan sebagai tenaga psikis dibawah sadar (id) yang dibagi atas naluri kehidupan (eros), kecenderungan dan dorongan untuk mempertahankan kehidupan dan keturunan, sedangkan naluri kematian (thanatos), kebalikan dari naluri kehidupan, yaitu dorongan untuk merusak, agresi yang berakar pada libido, baik keluar (sadisme) maupun kedalam (masakisme).

Id didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan dan kebutuhan. Jika kebutuhan ini tidak puas langsung, hasilnya adalah kecemasan negara atau ketegangan. Sebagai contoh, peningkatan rasa lapar atau haus harus menghasilkan upaya segera untuk makan atau minum. id ini sangat penting awal dalam hidup, karena itu memastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi. Jika bayi lapar atau tidak nyaman, ia akan menangis sampai tuntutan id terpenuhi. Hal ini berarti id adalah menghindarkan diri dari ketidaknakan dan mengejar kenakan yang disebut dengan prinsip kenikmatan.³

Namun, segera memuaskan kebutuhan ini tidak selalu realistis atau bahkan mungkin. Jika kita diperintah seluruhnya oleh prinsip kesenangan, kita mungkin menemukan diri kita meraih hal-hal yang kita inginkan dari tangan orang lain

³<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/viewFile/1550/1285>

untuk memuaskan keinginan kita sendiri. Perilaku semacam ini akan baik mengganggu dan sosial tidak dapat diterima. Menurut Freud, id mencoba untuk menyelesaikan ketegangan yang diciptakan oleh prinsip kesenangan melalui proses utama, yang melibatkan pembentukan citra mental dari objek yang diinginkan sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan.

2. Ego

Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. Menurut Freud, ego berkembang dari id dan memastikan bahwa dorongan dari id dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Fungsi ego baik di pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar.

Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha untuk memuaskan keinginan id dengan cara-cara yang realistis dan sosial yang sesuai. Prinsip realitas beratnya biaya dan manfaat dari suatu tindakan sebelum memutuskan untuk bertindak atas atau meninggalkan impuls. Dalam banyak kasus, impuls id itu dapat dipenuhi melalui proses menunda kepuasan – ego pada akhirnya akan memungkinkan perilaku, tetapi hanya dalam waktu yang tepat dan tempat. Ego juga pelepasan ketegangan yang diciptakan oleh impuls yang tidak terpenuhi melalui proses sekunder, di mana ego mencoba untuk menemukan objek di dunia nyata yang cocok dengan gambaran mental yang diciptakan oleh proses primer id.

3. Superego

Komponen terakhir untuk mengembangkan kepribadian adalah superego. Superego adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari kedua orang tua dan

masyarakat – kami rasa benar dan salah. Superego memberikan pedoman untuk membuat penilaian. Dan Superego adalah suatu sistem yang merupakan kebalikan dari id.

Yang ideal ego mencakup aturan dan standar untuk perilaku yang baik. Perilaku ini termasuk orang yang disetujui oleh figur otoritas orang tua dan lainnya. Mematuhi aturan-aturan ini menyebabkan perasaan kebanggaan, nilai dan prestasi. Hati nurani mencakup informasi tentang hal-hal yang dianggap buruk oleh orang tua dan masyarakat. Perilaku ini sering dilarang dan menyebabkan buruk, konsekuensi atau hukuman perasaan bersalah dan penyesalan.

Superego bertindak untuk menyempurnakan dan membudayakan perilaku kita. Ia bekerja untuk menekan semua yang tidak dapat diterima mendesak dari id dan perjuangan untuk membuat tindakan ego atas standar idealis lebih karena pada prinsip-prinsip realistik. Superego hadir dalam sadar, prasadar dan tidak sadar. Dengan kekuatan bersaing begitu banyak, mudah untuk melihat bagaimana konflik mungkin timbul antara ego, id dan superego. Freud menggunakan kekuatan ego istilah untuk merujuk kepada kemampuan ego berfungsi meskipun kekuatan-kekuatan duel. Seseorang dengan kekuatan ego yang baik dapat secara efektif mengelola tekanan ini, sedangkan mereka dengan kekuatan ego terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat menjadi terlalu keras hati atau terlalu mengganggu.

Hartono (2003: 5) Superego memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri (*self control*) selalu akan menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Fungsinya menentukan apakah sesuatu

itu benar atau salah, dan pantas atau tidak, dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat, misalnya pertimbangan bahwa dengan melakukan tindakan korupsi itu adalah tindak kejahatan dan itu merupakan tindakan berbuat dosa.⁴

b. MEKANISME PERTAHANAN EGO

Dibawah ini contoh-contoh mekanisme pertahanan diri (*defend mechanism*) yang biasa dilakukan individu:

1. Penyangkalan

Penyangkalan adalah pertahanan melawan kecemasan “menutup mata (pura-pura tidak melihat)” terhadap sebuah kenyataan yang mengancam. Individu menolak sejumlah aspek kenyataan yang membangkitkan kecemasan.

Kecemasan atas kematian orang yang dicintai misalnya, dimanifestasikan oleh penyangkalan terhadap fakta kematian. Dalam peristiwa-peristiwa trags seperti perang atau bencana-bencana lainnya, orang-orang sering melakukan penyangkalan terhadap kenyataan-kenyataan yang menyakitkan untuk diterima.

2. Proyeksi

Proyeksi adalah mengalamatkan peristiwa-peristiwa tertentu yang tidak bisa diterima oleh ego kepada orang lain. Seseorang melihat pada diri orang lain hal-hal yang tidak disukai dan ia tidak bisa menerima adanya hal-hal itu pada diri sendiri. Jadi, dengan proyeksi, seseorang akan mengutuk orang lain karena kejahatannya dan menyangkal memiliki dorongan jahat seperti itu. Untuk

⁴<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/viewFile/1550/1285>

menghindari kesakitan karena mengakui bahwa di dalam dirinya terdapat dorongan yang dianggapnya jahat, ia memisahkan diri dari kenyataan ini.

3. Fiksasi

Fiksasi maksudnya adalah terpaku pada tahap-tahap perkembangan yang lebih awal karena mengambil langkah ketahap selanjutnya bisa menimbulkan kecemasan. Anak yang terlalu bergantung menunjukkan pertahanan berupa fiksasi, untuk menghadapi kecemasan anak, hal ini dapat menghambat anak dalam belajar mandiri.

Regresi adalah melangkah mundur ke fase perkembangan lebih awal yang tuntutan-tuntutannya tidak terlalu besar. Contohnya, seorang anak yang takut sekolah memperlihatkan tingkah laku infantile seperti menangis, mengisap ibu jari, bersembunyi dan menggantungkan diri pada guru.

4. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah menciptakan alasan-alasan yang “baik/benar” guna menghindari ego yang terluka; memalsukan diri sehingga kenyataan yang mengecewakan menjadi tidak begitu menyakitkan. Orang yang tidak memperoleh kedudukan mengemukakan alasan, mengapa dia begitu senang tidak memperoleh kedudukan sesungguhnya yang diinginkannya. Atau seorang pemuda yang ditinggalkan kekasihnya, guna menyembuhkan egonya yang terluka ia menghibur diri bahwa sigadis tidak berharga dan bahwa dirinya memang akan menendangnya.

5. Sublimasi

Sublimasi adalah menggunakan jalan keluar yang lebih tinggi atau yang secara sosial lebih dapat diterima bagi dorongan-dorongannya. Contohnya, dorongan agresif yang ada pada seseorang disalurkan kedalam aktivitas bersaing di bidang olahraga sehingga dia menemukan jalan bagi pengungkapan jalan agresifnya, dan sebagai tambahan dia bisa memperoleh imbalan apabila berprestasi dibidang olahraga itu.

6. Displacement

Displacement adalah mengarahkan energy kepada objek atau orang lain apabila objek asal atau orang yang sesungguhnya, tidak bisa dijangkau. Seorang anak yang ingin menendang orangtuanya dialihkan kepada adiknya dengan menendangnya atau membanting pintu.

7. Represi

Represi adalah melupakan isi kesadaran yang traumatis atau yang bisa membangkitkan kecemasan; mendorong kenyataan yang tidak diterima kepada ketidaksadaran, atau menjadi tidak menyadari hal-hal yang menyakitkan. Represi merupakan salah satu konsep Freud yang paling penting, yang menjadi basis bagi banyak pertahanan ego lainnya dan bagi gangguan-gangguan neurotik.

8. Formasi reaksi

Formasi reaksi adalah melakukan tindakan yang berlawanan dengan hasrat-hasrat tak sadar; jika perasaan-perasaan yang lebih dalam menimbulkan ancaman, maka seseorang menampilkan tingkah laku yang berlawanan guna menyangkal perasaan-perasaan yang bisa menimbulkan ancaman itu. Contohnya seorang ibu yang memiliki perasaan menolak terhadap anaknya, karena adanya

perasaan berdosa, ia menampilkan perasaan yang berlawanan yakni terlalu melindunginya atau “terlalu mencintainya”. Orang yang menunjukkan sikap yang menyenangkan yang berlebihan atau terlalu baik boleh jadi berusaha menutupi kebencian dan perasaan-perasaan negatifnya.

BAB 3

PEMBAHASAN

Pada bab ini analisis diawali dengan memaparkan struktur novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar dan sudut pandang. Selanjutnya analisis akan dilanjutkan dengan pemaparan mengenai dinamika kepribadian yang meliputi id, ego, superego dan juga memaparkan mekanisme pertahanan ego yang dialami oleh tokoh utama.

3.1 Analisis Struktur Novel Reisei to Jyounetsu no Aida

Secara garis besar unsur-unsur pembangun karya sastra terbagi menjadi dua yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang biasa disebut dengan unsur intrinsik dan unsur yang membangun dari luar yang biasa disebut dengan unsur ekstrinsik. Namun yang akan di bahas oleh penulis hanya unsur intrinsiknya saja, sebab yang memiliki pengaruh pada dinamika kepribadian tokoh dalam novel ini hanya yang meliputi unsur intrinsik. Penulis pun tidak mengambil semua unsur intrinsik yang ada, namun hanya akan mengambil beberapa diantaranya adalah tokoh dan penokohan, latar, alur dan sudut pandang.

3.1.1 Tokoh dan Penokohan

3.1.2.3 Tokoh utama

Junsei merupakan tokoh utama atau tokoh sentral dalam cerita ini. Hal ini karena kemunculannya yang sangat sering dan hampir diseluruh cerita, sehingga tokoh Junsei ini sangat berpengaruh pada jalannya cerita tersebut. Dalam novel

Reisei to Jyounetsu no Aida ini menceritakan tentang kisah cinta Junsei dengan Aoi yang harus putus karena ayahnya tidak menyetujui hubungan mereka, akan tetapi meskipun Junsei sudah berusaha melupakan Aoi dan sudah memiliki kekasih baru, ia tetap belum bisa melupakan Aoi, hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kesetiaan yang sangat besar.

Penggambaran tokoh Junsei ini dilakukan dengan menggunakan metode *dramatik* atau tidak langsung . Ia digambarkan sebagai seorang laki-laki yang berusia 27 tahun dan bekerja sebagai seorang restorator disebuah studio. Junsei adalah termasuk tokoh protagonis yaitu karena ia mampu mengundang adanya simpati dari para pembaca. Hal ini dapat dibuktikan yaitu ketika Junsei selalu menuruti perintah dari gurunya yang sudah ia anggap seperti ibunya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Junsei adalah orang yang penurut.

ジョバンナはぼくの先生というだけではなく、母を早くにぼくにとっては母親のような人、彼女の注文通りに生きる日々は、神の掌の上にいるようで制御されていて気持ちがいい。

“ Jovanna bukan hanya guru, tapi bagiku yang sudah kehilangan ibu sejak kecil, beliau seperti seorang ibu. Kehidupan sehari-hariku yang sesuai dengan keinginan beliau seperti berada di atas telapak tangan Tuhan dan dikendalikan, rasanya menyenangkan”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004: 13*).

Berdasarkan kutipan diatas, Junsei memiliki sifat penurut yaitu dibuktikan ketika Junsei selalu menuruti perintah gurunya. Junsei sudah kehilangan seorang ibu sejak ia kecil dan sejak bertemu dengan Jovvana, ia kemudian menganggap

Jovvana seperti pengganti ibu baginya. Junsei begitu menurut pada gurunya. Seperti saat gurunya memintanya untuk menjadi model telanjang ketika akan dilukis, ia pun menurutinya karena bagi Junsei di perintah Jovvana adalah hal menyenangkan.

Hal ini jika dianalisis menggunakan teknik dramatik (tidak langsung) maka Junsei adalah orang yang penurut yaitu ketika dilihat dari tindakan tokoh.

Selain penurut, Junsei juga digambarkan memiliki sifat setia. Ia rela menunggu bertahun-tahun hanya untuk sebuah janji yang ia dan Aoi buat yaitu untuk bertemu kembali 10 tahun yang akan datang sejak hari itu. Meski ia telah memiliki kekasih baru yaitu Memi, namun ia tetap belum bisa melupakan Aoi dan masih terus menunggunya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Junsei adalah orang yang setia.

あおいが心に居座りつづけている限り、ぼくが他者を好きになることはない。それとも、あおいを追い出すほどの恋愛をぼくはまだ経験してないだけだろうか。

“ selama Aoi ada di dalam hatiku, aku tidak mungkin bisa mencintai orang lain. Atau mungkin, apa karena aku belum menemukan cinta yang sanggup membuatku mengusir Aoi ?”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida*, 2004 : 16).

Berdasarkan kutipan diatas, Junsei memiliki sifat setia yang bisa dibuktikan ketika ia bahkan menghabiskan malam bersama Memi, namun yang ia sebut Justru Aoi. Kemudian ia menyadari bahwa ia tidak akan bisa mencintai wanita lain selama Aoi masih ada di hatinya. Hal ini jika dianalisis menggunakan

teknik dramatik (tidak langsung) maka Junsei adalah orang yang setia yaitu ketika dilihat dari pemikiran tokoh.

Meskipun diawal banyak diceritakan bahwa Junsei adalah tokoh yang penurut dan setia, akan tetapi ketika di bagian tengah dan akhir cerita Junsei ternyata memiliki kejutan yaitu perubahan karakter menjadi pemaarah dan munafik.. Padahal sebelumnya ia digambarkan sebagai penurut dan setia ketika berhadapan dengan gurunya dan Aoi, namun ketika berhadapan dengan ayahnya dan Memi justru sebaliknya ia menjadi pemaarah dan munafik.

Diceritakan bahwa Junsei ini adalah seseorang munafik, hal ini bisa di buktikan ketika ia membohongi Memi tentang kenyataan bahwa sesungguhnya ia tidak benar-benar mencintai Memi, namun hanya sebagai pelampiasan nafsu semata. Bahkan ketika merasa sedang menghabiskan malam bersama dan ia pernah salah memanggil nama Memi dengan sebutan Aoi, disitulah ia berbohong dan mengalihkan pembicaraan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Junsei adalah orang yang munafik.

抱き合っている最中のことで、突発的に口走ってしまった。感情が理性を超えていた。二人とも夢中だった。闇の中で交わったのがいけなかった。暗がりをあれほど用心していただのに。ぼくは、芽実の頭を自分の胸元に押しつけながら思わず、あおい、と声に出してしまったのだ。自分が大きなへまをやらかしたことは、意識よりも、肉体の方がずっと敏感に受け止めた。誤魔化そうと取り繕うには、二人の距離は接近しすぎている。芽実の肉体の中で、ぼくは居たたまれなくなって、萎縮してしまったのだから。

芽実と体が離れた後、ぼくたちは全然関係ない話をしてお互いの様子を探りあった。アフリカ旅行にこう、というふうな取って付けた内容だった。装った情熱が行き冷静の中剥き出しの情熱が行き場を失って停滞していた。

“ Saat itu kami sedang berpelukan, tiba-tiba saja nama itu terucap. Emosi sudah melebihi nalar. Kami berdua saat itu sama-sama bergairah. Yang salah, kami melakukannya di tempat yang gelap, padahal di saat terang aku selalu berhati-hati. Tanpa di sadari, sambil menekan kepala Memi di dadaku, aku menyebut “ Aoi “. Tubuhku lebih sensitif dari pada otakku untuk menyadari kesalahan besar ini. Mau berpura-pura menutupi kesalahanpun tidak bisa karena jarak kami terlalu dekat aku tidak bisa berlama-lama di dalam tubuh Memi, karena gairahku langsung menyusut. Setelah menjauh dari tubuh Memi, kami membicarakan hal yang sama sekali tidak ada hubungannya, sama-sama saling memahami situasi yang ada. Saat itu kami membicarakan bagaimana jika sama-sama pergi ke Afrika. Gairah yang muncul di dalam ketenangan yang dibuat-buat, langsung menolak karena kehilangan tujuan”.

(Reisei to Jyounetsu No Aida, 2004 : 17).

Berdasarkan kutipan diatas, Junsei melakukan sebuah kebohongan untuk menutupi tentang perasaannya yang sesungguhnya, bahwa yang ia hanya mencintai Aoi. Bahkan ketika ia tengah memeluk Memi, nama yang ia sebut justru nama Aoi dan untuk menutupi kesalahannya itu ia pun mengalihkan perhatian Memi dengan membicarakan tentang berlibur ke afrika. Hal ini jika di analisis menggunakan teknik dramatik (tidak langsung) maka Junsei adalah

termasuk orang yang munafik yaitu jika dilihat melalui tindakan dan jalan pikiran tokoh pada kutipan diatas.

Selain itu Junsei digambarkan juga sebagai seseorang yang pemarah yaitu ketika ia bertemu kembali dengan ayahnya di rumah sakit saat menjenguk kakeknya yang sedang dirawat. Ayahnya tidak pernah berubah sikap yaitu suka berbicara tidak sopan. Hal itu mengingatkan Junsei pada kejadian yang menimpa Aoi karena ayahnya lah Junsei berpisah dengan Aoi dan hal itu membuat amarahnya meledak kemudian memukul ayahnya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Junsei adalah orang yang pemarah.

相変わらず無礼な言い方だった。ふと、あおいの顔が頭を過った。あの日、父が言った言がぼくとあおいの歴史を切り刻んだのだ。ぼくとあおいの絆を切断した。この男がぼくたちの幸福を叩き壊した。次の瞬間、父に飛び掛かっていた。それから先のことはよく覚えていない。女たちの叫び声が辺りを包み込み、芽実と文江が必死になってぼくを背後から押さえにかかった。父は、出直してくるから、こいつのあたまを冷やさせておけ、と文江に向かって叫んで出ていった。

“ Tidak berubah, masih dengan cara bicara yang tidak sopan. Sekilas terbayang wajah Aoi. Hari itu, karena satu kalimat yang diucapkan ayahku telah mencabik-cabik sejarah aku dan Aoi. Memutus ikatan antara aku dan Aoi. Laki-laki ini menghancurkan kebahagiaan kami berdua. Sesaat berikutnya, aku menyerang ayah. Setelah itu aku tidak begitu ingat lagi apa yang terjadi. Disekelilingku dipenuhi teriakan para wanita, Memi dan Fumie berusaha keras menahanku dari belakang. Ayah berteriak kea rah

Fumie, katanya ia akan datang kembali dan menyuruh mendinginkan kepalaku". (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 166*).

Berdasarkan kutipan diatas, Junsei memiliki sifat pemaarah yang dibuktikan ketika ia bertemu dengan ayahnya di rumah sakit dan ia langsung memukul ayahnya karena kemarahannya ketika mengingat perbuatan ayahnya pada Aoi. Hal ini jika di analisis menggunakan teknik dramatik (tidak langsung) maka Junsei adalah orang yang pemaarah yaitu ketika dilihat tindakan tokoh.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dibuktikan bahwa Junsei adalah tokoh bulat karena ia memiliki perubahan watak yaitu Junsei yang digambarkan seorang yang penurut dan setia pada awalnya, kemudian berubah menjadi seorang yang munafik dan pemaarah.

3.1.2.4 Tokoh Tambahan

Ada beberapa tokoh tambahan yang mendukung jalannya cerita dalam novel ini, yaitu sebagai berikut:

a. Seiga Agata(Ayah Junsei)

Tokoh ini merupakan tokoh antagonis jika dilihat dari fungsi penampilannya, yaitu karena ia yang menyebabkan Aoi pergi meninggalkan Junsei yang tidak lain adalah anaknya sendiri karena ia tidak menyetujui hubungan percintaan mereka. Tokoh antagonis ini biasanya sebagai tokoh yang menentang tokoh protagonis dan juga menimbulkan adanya konflik. Seiga agata ini juga termasuk tokoh sederhana atau datar jika dilihat dari segi perwatakannya karena dari awal diceritakan sampai akhir ia tidak memiliki perubahan watak, yaitu watak yang tetap antagonis.

Seiga agata ini digambarkan adalah orang yang memiliki sifat kejam. Karena ia bahkan tega menyuruh Aoi untuk menggugurkan kandungannya, ia juga yang membuat Junsei menderita karena harus berpisah dengan Aoi. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Seiga Agata adalah orang yang kejam.

あおいの前に現れた君の父親が墮ろすように迫った。

“Ayahmu yang muncul dihadapan Aoi menyuruhnya menggugurkan kandungannya”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 162*).

Dari kutipan diatas, Seiga Agata memiliki sifat yang sangat kejam yaitu ia menyuruh Aoi menggugurkan bayi yang sedang dikandungnya dan pergi meninggalkan Junsei, padahal ia mengetahui bahwa Aoi sedang mengandung calon cucunya. Hal ini jika dianalisis menggunakan teknik dramatik (tidak langsung) maka Seiga Agata adalah orang yang kejam yaitu ketika dilihat dari tindakan tokoh.

Selain itu Seiga Agata juga memiliki sifat serakah. Hal tersebut terlihat saat ia tidak mengharapkan kehadiran calon cucu dalam kandungan Aoi dan meminta Aoi untuk menggugurkan. Sebab, ayah Junsei (Seiga Agata) ini khawatir jika kelak anak Junsei dan Aoi akan mendapatkan warisan dari kakeknya. Hal ini tidak diinginkan oleh Ayah Junsei karena ia tidak ada niat memberikan warisan sedikitpun pada Junsei atau calon cucunya kelak. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Seiga Agata adalah orang yang serakah.

そんなことを父が言った。あの人なら言いかねない。祖父阿形清治の持つ絵画コレクションを父はずっと狙っているのだった。あの新しい母親とぐるになって父は遺産を独り占めしようとしている。ぼくにさえ、錢も渡す気はなかった。ましてや

ぼくの子供が登場することはもっと望んではいなかった。新しい母親は父以上にそれを望まなかったはずだ。

“Seperti yang ayah ucapkan pada Aoi. Kata-kata yang tidak aneh jika diucapkannya. Sudah sejak lama ayah mengincar koleksi lukisan milik kakekku, Seiji Agata. Bersekutu dengan ibu baruku itu, ayahku berusaha menguasai warisan kakek. Bahkan padaku pun, ia tidak ada niat untuk memberi bagian sepeserpun. Karena itu ia sangat tidak mengharapkan kehadiran anakku. Ibu baruku pasti tidak mengharapkan itu dari ayahku”.
(*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 162*).

Berdasarkan kutipan diatas, Shoji agata betul-betul memiliki sifat serakah, dimana ia tega menyarankan Aoi untuk menggugurkan calon cucunya yang sedang dikandung demi mendapatkan sebuah warisan dari kakek Junsei. Hal ini jika dianalisis menggunakan teknik dramatik (tidak langsung) maka ayah Junsei adalah orang yang kejam jika dilihat dari tindakan tokoh.

b. Seiji Agata (Kakek Junsei)

Seiji Agata ini adalah kakek Junsei yang tinggal di Tokyo. Ia yang merawat dan membesarkan Junsei dan bukan ayahnya. Karena ayah Junsei hanya sibuk bekerja dan bermain wanita. Saat guru Junsei meninggal, sang kakek pun meminta Junsei untuk tinggal saja di tempatnya.

Jika dilihat dari fungsi penampilannya ia termasuk tokoh protagonis. Karena keberadaannya selalu mendukung langkah dari tokoh utama serta memunculkan adanya empati dari pembaca yaitu karena kebaikan hatinya dan kemandiriannya. Seiji Agata ini juga termasuk tokoh sederhana atau datar jika

dilihat dari segi perwatakannya karena dari awal diceritakan sampai akhir ia tidak memiliki perubahan watak, yaitu watak yang tetap protagonis. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Seiji Agata adalah orang yang penyayang.

祖父はニューヨークで育つぼくを心配してくれる身内で唯一の人間だ。父清雅は仕事と若い女性に忙しく、母親のいないぼくはずっとほったらかしにされてきた。

“Kakekku adalah satu-satunya anggota keluarga terdekat yang menghawatirkan aku yang diasuh di New York. Ayahku, Seiga, selalu sibuk dengan pekerjaan dan perempuan-perempuan muda, dan tidak pernah memperhatikan aku yang tidak punya ibu ini”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 31*)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa kakek Junsei memiliki sifat penyayang. Ia selalu menghawatirkan kehidupan Junsei. Hal tersebut berbanding terbalik dengan sifat ayahnya yang hanya sibuk dengan pekerjaan dan wanita muda. Bahkan kakeknya sering menulis surat untuk Junsei hanya untuk menanyakan kabarnya dan pernah pula ia datang dari Tokyo ke Italia untuk mengunjungi Junsei. Hal ini jika dianalisis menggunakan teknik dramatik (tidak langsung) maka kakek Junsei adalah orang yang sangat penyayang.

Selain itu kakek Junsei juga memiliki sifat pemberani. Meski umurnya sudah 70 tahun ia masih pergi kemana-mana sendirian tanpa meminta bantuan dari orang lain. Termasuk saat ia mengunjungi Junsei di Italia. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Seiji Agata adalah orang yang pemberani.

一人でここまで来たの？

ああ、勿論だ。

昔から祖父は理屈か通らない人だった。そこが祖父のもっとも祖父らしいところでもあった。祖父だったら、七十歳という高齢でも、一人でイタリアまでやって来る可能性はあった。

“kakek sendirian datang kemari ?”

“ya, tentu”

“dari dulu kakek tidak pernah bisa menerima alasan. Tapi justru itu juga yang merupakan cirri khas kakek. Sebenarnya diusianya yang ke-70 ini, tidak mungkin rasanya kakek datang seorang diri ke Italia”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 114*).

Dari kutipan diatas, kakek Junsei ini memiliki sifat pemberani yang dapat dibuktikan ketika ia berani keliling dunia sendirian. Ia sudah mengunjungi beberapa negara termasuk pula Italia tempat Junsei tinggal. Diusianya yang sudah menginjak 70 tahun sebenarnya hal itu tidak mungkin, namun karena keberanian dan kemandiriannya kakek Junsei masih sering pergi sendirian. Hal ini jika dianalisis menggunakan teknik dramatik (tidak langsung) kakek Junsei termasuk orang yang pemberani dan penyayang jika dilihat dari tindakan tokoh.

c. Memi (kekasih baru Junsei)

Tokoh ini merupakan tokoh protagonis dalam cerita dilihat dari fungsi penampilannya, yaitu karena ia (Memi) mendukung kehidupan dari tokoh utama. Memi selalu menemani Junsei melewati masa-masa sulitnya yaitu karena ditinggalkan oleh Aoi. Memi ini juga termasuk tokoh sederhana atau datar jika dilihat dari segi perwatakannya karena dari awal diceritakan sampai akhir ia tidak

memiliki perubahan watak, yaitu watak yang tetap protagonis. Ia digambarkan memiliki sifat kekanak-kanakan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Memi adalah orang yang memiliki sifat kekanak-kanakan.

それでも不思議なもので、何故かこんな子供のような芽実でも、嫌いにはなれなかった。どれほど彼女のこと好きか、自分でも計りかねていることは確かだったが、むしろ彼女が子供であればあるほど、あおいとは違った角度で、ぼくは芽実の中にかつての自分に似た匂いを嗅ぐことができた。

“walaupun begitu, anehnya entah kenapa aku tidak bisa membenci Memi yang kekanak-kanakan. Seberapa jauh aku menyukainya, yang jelas aku sendiri tidak menimbanginya, justru semakin dia kekanak-kanakan, dengan sifat yang berbeda dengan Aoi, dalam diri Memi aku bisa mencium diriku sendiri ketika aku seperti dirinya”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 57*).

Dari kutipan diatas, Memi memiliki sifat kekanak-kanakan bisa dibuktikan saat itu Memi meminum sebotol *Wine* sendiri sampai mabuk, sehingga Junsei harus menggendongnya menuju asrama. Sifat kekanak-kanakannya (Memi) mampu membuat Junsei sedikit tenang, meski sesungguhnya Junsei belum bisa melupakan Aoi dan tidak bisa mencintai Memi seutuhnya. Hal ini jika dilihat menggunakan teknik analitis (langsung) yaitu pengarang menyebutkan langsung sifat Memi yaitu melalui ungkapan Junsei.

Memi juga memiliki sifat yang manja terutama saat ia berhadapan dengan Junsei. Saat itu Junsei dan Memi tengah membicarakan tentang ayah Memi yang ia anggap sudah membuangnya sejak kecil. Dalam hati kecilnya ia ingin

menemuinya, namun masih ada keraguan dan Junsei memberinya saran jika ingin bertemu lebih baik temui saja. Saat itu kemudian Memi malah menatap Junsei dengan manja. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Memi adalah orang yang manja.

芽実は甘えた目でぼくを見つめる。髪の毛の奥に隠れた茶色い瞳にぼくが映っている。躊躇わずに彼女左側の目にキスをした。右目は二重で左目は一重だ。彼女が嫌う左目をぼくは若干、鼻屑している。

“Memi menatapku dengan matanya yang manja. Aku terlihat dalam bola matanya yang coklat, yang tersembunyi diantara rambut-rambut. Aku tidak tahan untuk tidak mengecup mata kirinya. Mata kanannya berkelopak, sedangkan mata kirinya tidak. Aku memuji mata kiri yang dibencinya”.
(Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 29).

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Memi memiliki sifat manja dan selalu mengandalkan Junsei. Dengan sifat manjanya ini, kadang membuat Junsei mengingat Memi sebagai gambaran dirinya saat masih bersama Aoi yaitu ketika ia masih kuliah, ia sering bersifat manja pada Aoi. Hal ini jika dilihat menggunakan teknik analitis (langsung) yaitu pengarang menyebutkan langsung sifat Memi yaitu melalui ungkapan Junsei.

d. Aoi (cinta masa lalu Junsei)

Tokoh Aoi ini digambarkan sebagai pribadi yang mempunyai sifat pemalu yaitu suka melakukan hubungan asmara di tempat yang gelap dengan Junsei. Aoi ini adalah termasuk tokoh protagonis yaitu karena ia mendukung jalannya cerita dan karakter tokoh utama. Aoi ini juga termasuk tokoh sederhana atau datar jika

dilihat dari segi perwatakannya karena dari awal diceritakan sampai akhir ia tidak memiliki perubahan watak, yaitu watak yang tetap protagonis. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Aoi adalah orang yang pemalu.

あおいは音がりでしか求めなかった。明るいところではキスさえも躊躇った。恥ずかしがり屋、とからかうと必ず、わきまえてるのよ、と冬の隙間風のような声で言い返してきた。

“Aoi hanya bisa melakukannya ditempat yang gelap. Bahkan dicium ditempat terang pun ia malu. Kalau aku menggodanya dengan mengatakan ia pemalu, ia akan balas berkata ‘ ini namanya bijaksana’ dengan suara yang menyejukkan seperti angin di musim dingin”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 15*).

Dari kutipan diatas, Aoi memiliki sifat pemalu yaitu dapat dibuktikan ketika ia sedang menghabiskan malam bersama Junsei, ia selalu membuat syarat harus dilakukan di tempat yang gelap. Hal itu sudah sangat Junsei hafal, sehingga ia selalu mencandai Aoi sebagai orang yang pemalu. Hal ini jika dilihat menggunakan teknik analitis (langsung) yaitu pengarang menyebutkan langsung sifat Aoi sebagai orang yang pemalu yaitu melalui ungkapan Junsei.

Selain itu Aoi juga memiliki sifat kuat. Yaitu dapat dibuktikan ketika ia harus pergi ke rumah sakit sendirian untuk menggugurkan kandungannya karena perintah dari ayah Junsei. Ia bahkan tidak mengatakan apapun pada Junsei atau pun mengeluh, namun ia justru menutupi hal itu dari Junsei dan memilih pergi. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Aoi adalah orang yang kuat.

ぼくには内緒で全て一人で行動したのだ。どうしてぼくを必要としなかったの
らう。苦しい時に誰かに頼ることができない人だった。いつも自分一人で決めて
しまう芯の強さがあった。そこにぼくは惚れ惚れ、同時にそこを呪った。

“semua dilakukan sendiri dan merahasiakannya dariku. Kenapa ia tidak
memerlukan diriku ? dia orang yang tidak bisa bergantung pada orang lain
pada saat ia menderita. Punya kekuatan untuk selalu menyelesaikan
masalahnya sendiri. Pada saat yang bersamaan aku jatuh cinta, hormat
sekaligus mengutuk sifatnya itu”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 :
168*).

Kutipan kalimat di atas juga menjelaskan tentang sifat lain dari Aoi yaitu
kuat karena ia tidak ingin bergantung/merepotkan orang lain tentang masalah
yang dihadapi dan ingin selalu bisa menyelesaikan sendiri. Hal ini jika di analisis
menggunakan teknik dramatik (tidak langsung) dapat berarti bahwa Aoi adalah
seseorang yang kuat, hal ini jika dilihat dari tindakan tokoh yang ingin selalu
menyelesaikan masalahnya sendiri.

3.1.2 Latar dalam Novel *Reisei to Jyounetsu no Aida*

Latar dalam novel ini dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

3.1.2.1 Latar Tempat

Terdapat beberapa latar tempat yang ada di dalam novel *Reisei to
Jyounetsu no Aidaini*, latar yang paling banyak dipakai adalah di kota Firenze
yaitu merupakan salah satu ibu kota yang berada di Italia. Menurut
www.wikipedia.org kota Firenze adalah ibu kota propinsi Firenze, Regione

Toscana yang berada di Italia tengah. Firenze ini merupakan tempat kelahiran Renaissance, sejak abad ke-14 sampai 16,

Firenze ini dikenal sebagai pusat budaya, ekonomi dan keuangan penting di Italia dan Eropa sehingga dijuluki “Athena di Barat”. Firenze ini juga dianggap sebagai kota pelopor kebangkitan seni budaya Italia. Oleh karena itu pula Junsei berada di kota ini, pekerjaan Junsei adalah sesuatu yang berhubungan dengan seni yaitu membangkitkan kembali jiwa yang ada di dalam sebuah lukisan yang sudah terasa mati agar terasa hidup kembali, pekerjaan ini biasa disebut Restorasi.

Terdapat beberapa tempat di kota Firenze yang menjadi latar tempat dalam novel ini. Seperti kutipan berikut :

a. Atelier (studio)

Atelier ini adalah tempat Junsei bekerja sebagai seorang restorator. Ia bekerja disini sejak ia pertama kali datang ke Italia karena ketertarikannya terhadap ilmu restorasi. Berikut ini kutipan yang menunjukkan latar tempat berada di *Atelier*.

仕事が終わって先生のアテリエを出た時にポンテ・ヴェッキオの先に、夕焼け色に染まるドゥオモのクーポラを見つけると、なぜだろう、安心するんだ。そんな心地よい夕刻はついドゥオモまで大股で歩きたくなってしまう。

“setelah pekerjaan selesai, disaat aku meninggalkan atelier (studio) guruku, dan ketika aku tiba diujung Ponte Vekkio, melihat Cupola Doumo yang diselimuti warna kemerahan saat matahari terbenam, entah kenapa aku selalu merasa tenang. Sore hari yang menyenangkan seperti ini

membuatku ingin berjalan dengan langkah panjang sampai Doumo”.

(Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 10).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Junsei bekerja di sebuah *Atelier* (studio) kecil milik gurunya.

b. Apartemen Junsei

Junsei tinggal sendiri di apartemen sejak pertama kali ia datang di Firenze.

Berikut ini kutipan yang menunjukkan latar tempat berada di Apartemen Junsei.

ぼくのパートはフィレンツェの街が一望できるほどの高台に建っていて、眼下にアルノ川が流れている。窓から顔を出すと少し先にポンテ・ヴェッキオが見える。

“apartemenku dibangun ditempat yang tinggi, bisa memandang seluruh kota Firenze, dari kejauhan terlihat sungai Arno. Sedikit saja menjulurkan wajah ke jendela, agak ke depan terlihat Ponte Veckio”. *(Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 15-16).*

Kutipan kalimat diatas juga menunjukkan bahwa apartemen itu dibangun ditempat yang tinggi sehingga, bisa melihat seluruh kota yang ada di kota itu. Tempat kerja Junsei tidak begitu jauh dari apartemennya ini, setiap hari Junsei pun berjalan kaki untuk datang ke tempat kerjanya.

c. Cupola Doumo

Cupola Duomo ini adalah salah satu tempat tinggi yang ada di kota Firenze yang bisa terlihat dari arah manapun. Cupola ini seperti kubah berbentuk seperti setengah lingkaran yang dibuat oleh seorang arsitek jenius yaitu Brunerresky, yang terlihat seperti rok para putrid bangsawan abat pertengahan. Di

Cupola inilah Junsei dan Aoi berjanji untuk bertemu kembali. Berikut ini kutipan yang menunjukkan latar tempat berada di Cupola Duomo.

また同時に、こうしてドゥオモを見上げながら、少し後ろめたくなる理由も分かっている。それはぼくがこの街に来てまだ一度もドゥオモに登ったことがないわけと同じ。ささやかな賭け事のような、きっと、もうぼくしか覚えていない約束に由来している。

“ bersamaan dengan itu, sambil menatap Duomo seperti ini, aku jadi tahu alasan mengapa aku merasa sedikit bersalah. Itu sama alasannya dengan kenapa sejak aku tiba di kota ini, aku belum pernah sekalipun menaiki Duomo. Seperti berjudi kecil-kecilan, pasti, ini semua berawal dari janji yang hanya aku ingat”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 10*)

Cupola Duomo ini adalah tempat awal mula Junsei membuat janji dengan Aoi untuk bertemu kembali setelah 10 tahun yaitu pada hari ulang tahun Aoi yang ke 30. Namun karena rasa bersalah Junsei pada Aoi dan anggapannya bahwa mungkin Aoi tidak mengingat janji kecil-kecilan itu, akhirnya Junsei belum pernah menaiki Cupola itu.

Adapun Latar tempat yang kedua adalah di kota Tokyo Jepang yaitu tempat dimana kakek Junsei tinggal. Setelah gurunya yaitu Jovvana meninggal karena bunuh diri dan studio tempat ia bekerja pun ditutup, akhirnya ia mengikuti perintah kakeknya untuk tinggal di Jepang. Meskipun Junsei sungkan mendapatkan bantuan dari kakeknya untuk tinggal bersamanya. Berikut ini beberapa tempat di Jepang yang menjadi latar di dalam novel. Berikut kutipannya :

d. Apartemen Junsei (Tokyo)

Junsei menyewa sebuah apartemen di dekat sebuah tamansaat berada di Tokyo. Apartemen Junsei dulunya adalah tempat kerja kakeknya. Dimana bagian dalam apartemen banyak sekali peninggalan karya kakek Junsei. Berikut ini kutipan yang menunjukkan latar tempat berada di Apartemen Junsei yang berada di Tokyo.

東京で借りていた古びたアパート, からは羽根木公園の緑葉がよく見えた。そこはかつて祖父の仕事場があった場所で、造りは古いが、仕事場らしく天共が高くて居心地は良かった。奥の部屋は倉庫のようになっていて、そこには祖父の作品が古いものから新しいものまでびっしりと山積みになっていた。

“ Dari apartemen tua yang aku sewa di Tokyo, aku bisa melihat daun-daun hijau di taman dekat apartemen. Dulunya tempat ini adalah tempat kerja kakekku, walaupun bangunan tua, tapi sangat khas tempat kerja, langit-langit tinggi dan nyaman. Kamar di bagian dalam seperti sebuah gudang, disini tersimpan semua karya kakekku mulai dari yang lama sampai dengan yang terbaru”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 32*).

e. Rumah Sakit (mikata)

Latar tempat setelah apartemen adalah rumah sakit. Tempat ini menjelaskan tentang kakek Junsei yang dirawat karena sakit di tempat tersebut. Junsei mengetahui kakeknya berada di rumah sakit dari informasi telpon yang ia terima dari Fumie yaitu adik dari ayah Junsei. Berikut ini kutipan yang menunjukkan latar tempat berada di rumah sakit di Mikata.

祖父が入院した三鷹の病院へと出掛けた。電話を掛けてきたのは父清雅の妹にあたる阿形文江であった。文江もまた画家で、一度は結婚もしたのだがうまくいかず、それ以降は祖父の側に付き添い、植物状態の祖父の妻絹江の面倒もみながら、親子で蒼らしていた。

“kami pergi ke rumah sakit Mikata tempat kakek dirawat. Yang menelpon ku adalah Fumie Agata, adik dari ayahku. Fumie ini pun seorang pelukis dan pernah menikah satu kali tapi tidak jalan dengan baik, sejak itu tinggal dengan kakekku, bahkan beliau juga yang merawat isteri kakekku, Kinue”.
(*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 149*).

Kutipan diatas menunjukkan latar tempat yaitu di sebuah rumah sakit di Mikata tempat dimana kakek Junsei dirawat.

f. Bistro Di Depan Stasiun

Latar tempat setelah rumah sakit adalah Bistro. Tempat ini menjelaskan tentang Junsei yang senang pesan wine sambil mengobrol di tempat tersebut. Berikut ini kutipan yang menunjukkan latar tempat berada di bistro depan stasiun.

駅前のビストロで昼間からワインを傾けて乾杯をした。思い出話は咲きつづけた。

“Di bistro di depan stasiun, siang-siang kami memesan *wine* dan bersulang. Cerita tema semakin mengasyikan”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 :154*).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa salah satu latar tempatnya adalah di sebuah bistro yang berada di depan stasiun.

3.1.2.2. Latar Waktu

a. Tahun 1990

Latar waktu dalam novel *Novel Reisei to Jyounetsu no Aida* adalah pada tahun 1990 yaitu menjadi awal mula kisah Junsei dimulai. Sebuah janji kecil-kecilan yang ia dan Aoi buat di hari ulang tahun Aoi yaitu tentang adanya janji untuk bertemu kembali setelah 10 tahun yaitu pada tahun 2000 di Cupola Duomo. Berikut ini kutipan yang menunjukkan latar waktu yaitu terjadi pada tahun 1990.

ぼくは過去を追いかけていいものか、それとも未来を信じていいものか迷った
につまらないことかも分かっているながら、過去に引きずられ今日を
未来にも過去が待っている。三十歳の誕生日。二〇〇〇年の五月二十五日。

“ apakah aku harus mengejar masa lalu atau lebih baik percaya pada masa
depan ? janji yang hanya aku sendiri yang ingat. Sampai kapanpun aku
harus terbelenggu oleh matra itu. Dihadari ulang tahun ke-30, 25 Mei 2000”.

(Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 101).

Saat Junsei dan Aoi saling berjanji mereka masih sama-sama duduk dibangku kuliah. Pada kutipan tertulis tahun 2000 dan mereka berjanji untuk bertemu kembali setelah 10 yaitu tahun 2000, sehingga jika 10 tahun sebelum 2000 adalah tahun 1990. Yaitu saat mereka masih berumur 20 tahun.

b. Tahun 1999 (Musim Semi)

Latar ceritanya juga diceritakan berlangsung pada tahun 1999. Berikut ini kutipan yang menunjukkan latar waktu yaitu terjadi pada tahun 1999.

一九九九年初春。長い冬が終わって、日差しに温もりの片鱗が宿り、風は冷
たいながらも清々しく、新しい季節の到来を伝えていた。

“ Awal musim semi 1999. Musim dingin yang panjang sudah selesai, matahari mulai menghangati beberapa tempat angin dingin tapi menyegarkan, menyampaikan kabar musim baru telah tiba”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 144*).

Saat itu tengah menceritakan tentang adanya pergantian musim yaitu dari musim dingin ke musim semi. Junsei belum mendapatkan pekerjaan baru setelah tidak lagi bekerja di studio milik gurunya.

c. Bulan Mei

Di beberapa cerita dalam novel latar waktunya terjadi pada bulan Mei. Bulan Mei menjelaskan tentang Junsei dan Memi yang membicarakan tentang Ayah Memi yang membuangnya. Memi kemudian bertanya kepada Junsei hari ini tanggal berapa ? kemudian saat itulah Junsei mengingat ketika bulan Mei di Tokyo. Ia lebih menyukai bulan Mei dari pada bulan Maret atau April. Berikut ini kutipan yang menunjukkan latar waktu yaitu terjadi pada bulan Mei.

二十五日か。呟き、それから東京の五月を思い出した。東京の五月が好きだ。梅や桜が開花する三月や四月よりも、新しい葉が木々いっぱい広がる五月の方がぼくには気持ちがいい。

“ tanggal 25, gumamku, lalu aku teringat Tokyo di bulan Mei ”

“ aku suka Tokyo di bulan Mei. Aku lebih menikmati bulan Mei disana saat pemandangan penuh dengan warna hijau dari daun-daun yang baru tumbuh kembali, dari pada bulan Maret atau April saat bunga Sakura dan Ume sedang berekaran” .(*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 31*).

Saat Junsei dan Memi sedang membicarakan tentang ayah Memi, disaat itu adalah terjadi pada bulan Mei. Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu latar waktu yang terdapat dalam novel yaitu adalah pada bulan mei. Selain itu karena Bulan Mei tanggal 25 itu juga merupakan hari dimana Junsei dan Aoi membuat sebuah berjanji.

d. September (musim gugur)

Bulan September pada novel ini merujuk pada datangnya musim gugur, dimana pada malam hari angin terasa dingin ditubuh saat jendela dibiarkan terbuka. Berikut ini kutipan yang menunjukkan latar waktu yaitu terjadi pada bulan september.

秋の気配が夜風とともに、開けっ放しの窓から忍び込んでくる。

“kehadiran musim gugur bersamaan dengan angin malam terasa menyusup dari jendela yang dibiarkan terbuka”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida*, 2004 : 67).

Dari kutipan diatas, juga dijelaskan bahwa bulan September pada saat musim gugur tersebut kakek Junsei juga mengirim sebuah surat yang didalamnya mengungkapkan keinginannya untuk mengunjungi Junsei ke Italia.

3.1.2.3 Latar Sosial

Latar sosial yang ada dalam novel *Novel Reisei to Jyounetsu no Aida* ini lebih banyak menceritakan tentang kebiasaan hidup Junsei ketika berada di Italia dan ketika Junsei berada di Jepang.

Firenze adalah merupakan kota awal mula terjadinya gerakan Renaissance. Hampir tidak mungkin menemukan mencari bangunan modern di kota ini. Sejak

abad ke-16, waktu sudah berhenti di kota ini. Sepertinya seluruh kota ini semuanya museum. Negara ini dikenal sebagai tepat dimana terdapat lebih dari separuh harta kekayaan seni terbesar dunia. Di dalam novel ini kebiasaan hidup masyarakatnya adalah bekerja sebagai pelaku seni seperti pelukis, restorator dan masih banyak lainnya.

Karena hal itulah tokoh Junsei datang ke Italia karena kecintaannya terhadap seni, kemudian ia memutuskan untuk mengambil kuliah di bidang seni dan bekerja sebagai seorang restorator lukisan di Italia. Berikut ini kutipan yang menunjukkan latar sosial masyarakat di Italia yang kebanyakan bekerja sebagai seorang restorator.

自分が修復した作品が、千年後にまた誰か別のレストウラトーレによって修復されるだろうことを想像しては、胸がいつも熱くなるのを感じる。千年後の人々へ、ぼくはバトンを渡す役目を担っているのだ。ぼくの名前は後世に残はらないが、ぼくの意味はにる確実に残ことになる。ぼくが生き返らせた名前の命が、また後の人々の力によってさらに遠くへと受け継がれていくのを夢みるのが、今のぼくの生き甲斐でもある。

“ dadaku selalu terasa panas jika membayangkan karya yang aku perbaiki saat ini, mungkin 1000 tahun yang akan datang, akan kembali di perbaiki oleh seorang restorator yang lain. Aku bertugas untuk menyerahkan tongkat estafet pada orang-orang yang hidup 1000 tahun lagi. Namaku mungkin tidak akan tertera, tapi keinginanku, harapanku akan tetap ada dalam lukisan itu. Gairah hidupku sekarang ini ada saat aku bermimpi nyawa lukisan yang sudah aku hembuskan kembali, akan terus bertahan

setelah dengan kekuatan orang-orang yang hidup 1000 tahun lagi kembali diperbaiki”.(*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 22*).

Kebiasaan hidup di Negara ini (Italia) adalah masyarakatnya yang kurang ramah dengan adanya orang baru. Ketika Junsei pertama kali datang ke Italia ia langsung tidak suka dan membenci Negara ini karena baginya, Negara ini sangat tertutup, ramai dan begitu tahu ia tidak bisa berbahasa Italia, mereka langsung menjadi dingin. Seperti pada kutipan berikut ini :

こんな国、もうどうでもいいの。来てすぐに嫌になった。閉鎖的で、賑やかで私がイタリア語を喋ることができないと分かるなんかふっと冷たくなってと、若い連中でさえ、外のことを全く知らないんだもの。東洋人はみんなひっくるめて東洋人でしかないでしょ頭に来ない？日本も中国も韓国も一緒くたで、不勉強すぎるわ。

“ aku sudah tidak peduli lagi dengan Negara ini. Begitu datang ke sini aku sudah langsung benci. Tertutup, ramai dan begitu tahu bahwa aku tidak bisa berbahasa Italia, langsung menjadi dingin, bahkan anak-anak mudanya sama sekali tidak tahu dunia luar. Orang oriental ya semua oriental, kan ?apa tidak kesal ? jepang, cina, korea, semua dianggap sama, terlalu tidak mau belajar ya!”.(*Reisei to Jyonetsu no Aid, 2004 :30*).

Berbeda dengan kota Firenze yang tetap mempertahankan kotanya agar tidak di masuki modernisasi, di Jepang justru sudah mulai terpengaruh modernisasi. Di dalam novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* ini ada beberapa perbedaan yang menimbulkan bentrok antara tradisi dan modernisasi. Seperti halnya adat-adat yang dulunya masih berlaku tetapi ketika adat-adat itu bertemu

dengan zaman modern, adat istiadat tersebut akan menjadi berkurang atau bahkan hilang.

Dulu di Jepang sebelum terkena dampak modernisasi gadis-gadis seusia Memi masih berpikiran sederhana dan masih ada batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan, namun ketika sudah terkena dampak modernisasi pergaulan wanita Jepang masa kini pun telah berubah dalam hal hubungan antara perempuan dan laki-laki, seperti hubungan Memi dan Junsei yang hidup bersama dan menghabiskan malam bersama meski belum ada ikatan pernikahan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan pergaulan wanita Jepang masa kini pun telah berubah dalam hal hubungan antara perempuan dan laki-laki.

露出狂と耳元で囁くと、恥ずかしそうにぼくの胸に頬を頬を押しつけてくる芽実を、ぼくは子猫みたいだと思ふことが多い。窓を開けっ放しにしていると、何日も平気で行方不明になり、戻ってくると煙草具かったりする。彼女の長い髪の毛に染みついた他の男たちの嫌な匂い。

“saat aku membisikan kata-kata “ gila telanjang”, dengan malu-malu Memi selalu menekan pipinya ke dadaku, aku sering merasa dia seperti anak kucing kalo sudah begini. Setelah membiarkan jendela terbuka lebar, ia akan menghilang beberapa hari, dan setiap kembali padaku pasti penuh dengan bau rokok. Bau laki-laki yang menempel di rambutnya yang panjang”.(Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 16).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa pergaulan anak muda jepang yang telah terkena dampak modernisasi. Salah satu contohnya adalah pergaulan antara Memi dan laki-laki disekelilingnya saat ia berada di luar negeri yaitu Italia.

3.1.3 Alur Cerita dalam Novel *Reisei to Jyounetsu no Aida*

Alur yang ada di dalam novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* ini adalah alur campuran. Berikut ini adalah sedikit Alur cerita dalam novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* :

Di bagian awal cerita dalam novel tersebut menceritakan tentang Junsei adalah yang seorang restorator dan bekerja di sebuah studio yang berada di kota Firenze, ia disana hidup bersama Memi kekasih barunya yang sebenarnya tidak benar-benar ia cintai namun hanya ia jadikan pelampiasan semata atas kehilangan sosok Aoi yang sangat ia cintai.

Kemudian di ceritakan bahwa gurunya yang sangat ia sayangi dan sudah ia anggap seperti ibu sendiri itu meninggal, yang membuat ia terpuruk adalah ketika mengetahui bahwa alasan gurunya bunuh diri adalah karena iri kepadanya..Setelah kejadian itu ia memutuskan untuk kembali ke Jepang tanpa mencari tahu kebenarannya dan seolah melarikan diri bagai seorang pengecut.

Kemudian dibagian tengah banyak diceritakan adanya alur flashback, yaitu ketika kakek Junsei berada di Rumah Sakit dan ada seorang teman Junsei semasa kuliah datang yaitu adalah Takeshi tidak lain adalah orang yang membuatnya jadian dengan Aoi. Ketika ia dan Takeshi sedang ngobrol berdua, Takeshi mulai menyinggung masalah Aoi dan saat itulah Junsei mulai mengingat-mengingat tentang masa lalunya bersama Aoi dan mengingat bahwa ayahnya yang sudah membuat Aoi pergi jauh. Akan tetapi Takeshi mengatakan bahwa Aoi sudah punya kehidupan baru dan menikah, hal itu membuat Junsei mulai patah harapan.

Kemudian, Junsei mencari kesana sini akan tetapi tidak menemukan Aoi, hatinya semakin terpuruk karena seberapa besarpun keinginannya untuk melupakan Aoi tetap saja gagal. Karena adanya gejala yang begitu menyiksa akhirnya Junsei memutuskan untuk melepaskan Memi dan kembali mengejar cinta sejatinya dan memenuhi janjinya untuk bertemu di atas Doumo. Akhirnya mereka kembali bertemu setelah 10 tahun berpisah dan tidak berkomunikasi.

Dari cerita di atas, dapat di simpulkan bahwa alur dari cerita tersebut adalah alur campuran. Karena pada bagian awal penulis menceritakan kejadian secara urut atau disebut alur maju, namun di bagian tengah kemudian penulis banyak menggunakan unsur flashback, dan dibagian akhir menggunakan alur maju kembali. Namun sayangnya cerita ini berakhir menggantung, tidak diceritakan seperti apa kelanjutan hubungan dari Junsei dan Aoi setelah pertemuan kembali mereka setelah 10 tahun berpisah.

3.1.4 Sudut Pandang

Di dalam novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* ini Junsei menjadi tokoh utama yaitu karena ia digambarkan oleh pengarang menggunakan sudut pandang “aku” tokoh utama. Junsei menjadi pusat penceritaan, selain itu fokus cerita ini juga pada kisah kehidupan Junsei yang berliku untuk mendapatkan cinta sejatinya. Meski pada akhirnya diceritakan bahwa Junsei memiliki perubahan karakter menjadi antagonis atau disebut juga tokoh bulat, namun pada awalnya Junsei digambarkan adalah tokoh yang antagonis. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dalam buku milik Nurgiyantoro yang mengatakan bahwa, si “aku” yang menjadi

tokoh utama cerita praktis menjadi protagonis. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang Aku-an.

こんな国、もうどうでもいいの。来てすぐに嫌になった。閉鎖的で、賑やかで私がイタリア語を喋ることができないと分かるなんかふっと冷たくなってと、若い連中でさえ、外のことを全く知らないんだもの。東洋人はみんなひっくるめて東洋人でしかないでしょ頭に来ない？日本も中国も韓国も一緒くたで、不勉強すぎるわ。

“ aku sudah tidak peduli lagi dengan Negara ini. Begitu datang ke sini aku sudah langsung benci. Tertutup, ramai dan begitu tahu bahwa aku tidak bisa berbahasa Italia, langsung menjadi dingin, bahkan anak-anak mudanya sama sekali tidak tahu dunia luar. Orang oriental ya semua oriental, kan ?apa tidak kesal ? jepang, cina, korea, semua dianggap sama, terlalu tidak mau belajar ya!”.(*Reisei to Jyonetsu no Aid*, 2004 :30).

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan sudut pandang Aku-an untuk melukiskan gambaran tokoh utama. Junsei digambarkan selalu menggunakan sudut pandang Aku-an, akan tetapi geraknya terbatas hanya mengetahui tentang dirinya sendiri. Ia tidak mengetahui apa yang dipikirkan atau bahkan dibatin oleh orang lain.

3.1.5 Dinamika Kepribadian Junsei

Novel *Reisei to Jyounetsu no Aid* ini menceritakan kisah cinta tokoh utamanya yaitu Junsei dengan teman semasa kuliah nya yaitu Aoi, ia dan Aoi tidak pernah saling mengucapkan kata “ aku cinta kamu ” namun mereka bisa saling memahami bahwa mereka saling mencintai. Ketika itu tepat di hari ulang tahun Aoi, seperti biasanya mereka pergi bersama, akan tetapi hari itu Aoi

bersikap aneh dan tidak seperti biasanya terlihat seperti memendam sesuai, Junsei menduga mungkin ia melakukan kesalahan sehingga membuat Aoi marah. Kemudian setelah tidak berkata-kata agak lama, Aoi pun mengatakan bahwa ia ingin bertemu dengan Junsei di tempat ini lagi ketika ia berusia 30 tahun nanti, kemudian ia pergi tanpa alasan yang jelas dan tanpa kata-kata.

Namun beberapa hari kemudian ia mulai mengetahui alasan mengapa Aoi bersikap demikian, itu semua karena ayahnya. Junsei menemukan sebuah kertas yang mana itu adalah hasil tes kehamilan milik Aoi, ia menyadari bahwa itu adalah buah cintanya dengan Aoi dan ia merasa bahagia. Saat itu ayahnya datang dan menyobek kertas itu dan mengatakan bahwa ia telah menyuruh Aoi pergi jauh dan menggugurkan bayinya. Dari situlah awal mula konflik muncul antara Junsei dan ayahnya semakin memanas.

Kemudian setelah kejadian itu membuat banyaknya tekanan pada diri Junsei. Semua yang ia lakukan mengingatkannya pada sosok Aoi, bahkan saat ia sedang melukis Memi justru yang tergambar wajah Aoi, atau bahkan saat ia sedang memeluk Memi yang ia sebut justru Aoi. Iapun mencari cara untuk melupakan kenangan demi kenangan itu yaitu dengan cara menumpahkan hasratnya dan bersenang-senang dengan Memi. Dari sekian banyak tekanan yang ia rasakan, pada akhirnya ia merasa tidak kuat dan mekanisme pertahanan ego Junsei pun muncul yang mana ia pada akhirnya memutuskan untuk mengejar cinta sejatinya bersama Aoi dan melepaskan Memi, meskipun itu terdengar jahat bagi Memi tapi demi kebaikan bersama ia akhirnya memilih mengejar Aoi.

Dari berbagai permasalahan yang disebutkan di atas banyak menimbulkan konflik pada batin Junsei, sehingga menimbulkan adanya berdebatan kuat antara id, ego, dan superego dalam dirinya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai id, ego, dan superego yang di alami oleh tokoh Junsei :

3.1.5.1 Id

Menurut Freud naluri diartikan sebagai tenaga psikis dibawah sadar (id) yang dibagi atas naluri kehidupan (eros), kecenderungan dan dorongan untuk mempertahankan kehidupan dan keturunan, sedangkan naluri kematian (thanatos), kebalikan dari naluri kehidupan, yaitu dorongan untuk merusak, agresi yang berakar pada libido, baik keluar (sadisme) maupun kedalam (masakisme). Jika dilihat dari perkembangannya, id adalah bagian tertua dari kepribadian. “ pada mulanya segala-galanya adalah id” (George Groddeck, 1940 : 163). Karena id adalah bagian kepribadian yang sangat primitif yang sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar, maka ia mengandung semua dorongan bawaan yang tidak dipelajari.

Hal seperti ini pula terjadi dalam diri Junsei. Berikut id yang dialami Junsei karena adanya keinginan atau dorongan untuk mempertahankan keturunan yaitu dengan adanya keinginannya untuk hidup bersama Aoi sebagai salah satu contoh dari naluri kehidupan. Sayangnya karena keserakahan dan ego dari ayahnya ia akhirnya harus berpisah dengan Aoi. Hal itu yang membuat Junsei kemudian mengalihkan hasratnya pada Memi. Meskipun ia tidak mencintai Memi akan tetapi naluri manusianya tetap berjalan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan

adanya hasrat kuat dalam hati Junsei sebagai salah satu cara untuk tetap mempertahankan kehidupan.

抱き合っている最中のことで、突発的に口走ってしまった。感情が理性を超えていた。二人とも夢中だった。闇の中で交わったのがいけなかった。暗がりをあれほど用心していただいたのに。ぼくは、芽実の頭を自分の胸元に押しつけながら思わず、あおい、と声に出してしまったのだ。自分が大きなへまをやらかしたことは、意識よりも、肉体の方がずっと敏感に受け止めた。誤魔化そうと取り繕うには、二人の距離は接近しすぎていた。芽実の肉体の中で、ぼくは居たたまれなくなって、萎縮してしまったのだから。

“ Saat itu kami sedang berpelukan, tiba-tiba saja nama itu terucap. Emosi sudah melebihi nalar. Kami berdua saat itu sama-sama bergairah. Yang salah, kami melakukannya di tempat yang gelap, padahal di saat terang aku selalu berhati-hati. Tanpa di sadari, sambil menekan kepala Memi di dadaku, aku menyebut “ Aoi “. Tubuhku lebih sensitive dari pada otakku untuk menyadari kesalahan besar ini. Mau berpura-pura menutupi kesalahanpun tidak bisa karena jarak kami terlalu dekat aku tidak bisa berlama-lama di dalam tubuh Memi, karena gairahku langsung menyusut. *Reisei to Jyounetsu No Aida, 2004 : 17*).

Kutipan kalimat di atas memperlihatkan bagaimana id Junsei dilampiaskan hasratnya pada Memi, meskipun ia sesungguhnya tidak mencintai Memi. Id Junsei muncul untuk mereduksi luapan hasrat yang tidak bisa tersalurkan pada orang yang ia cintai, namun sebagai sebuah cara untuk tetap memertahankan naluri kehidupan, Junsei akhirnya melampiaskan hasratnya pada Memi.

3.1.5.2 Ego

Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha untuk memuaskan keinginan id dengan cara-cara yang realistis. Ego dipandang sebagai aspek eksekutif atau pengelolaan kepribadian karena mengontrol jalan yang ditempuh dan memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi, seperti yang dilakukan Junsei. Ia tidak ingin terpuruk lama dan terus menerus sedih atas kebenaran ditinggal pergi kekasihnya yaitu Aoi. Untuk itu Ego Junsei berusaha berpikir jernih dan berusaha menerima kenyataan bahwa janji untuk bertemu dengan Aoi di Doumo saat ia berumur 30 hanyalah sebuah cahaya samar yang akan mengecil dan hilang. Berikut ini kutipan yang menunjukkan ego Junsei yang berusaha mengontrol dirinya tentang Aoi.

真実を知ってから、僕はもう妄想を抱かないようにして。あおいの三十歳の誕生日にフィレンツェのドウオモで再会を果たそうというとんでもない約束は、小さく消えてしまいそうな微光でしかなかった。

Sejak tahu kebenaran itu, aku menjalani kehidupan dengan berusaha tidak berkhayal. Janji gila untuk mewujudkan bertemu kembali di Duomo Firenze di hari ulang tahun Aoi yang ke-30, hanyalah sebuah cahaya samar yang akan mengecil dan hilang.

それからぼくは戻る日までの毎日、ドウオモ広場に立ち寄ることになった。芽実はそのなぼくにれながらも毎日き合ってくれた。時間が経つうちにあのそっくりな女性があおいなわけではない、と思うようになってきた。あおいは東京で暮らしているはずなのだ。親も今は東京にいる。彼女は東京で就職して、で誰かと結婚しているはずだった。ぼくは大きな

ため息をついて、幻惑を振り払おうとした。あれはあおいではなく記憶の悪俄なのだ、と言い聞かせて。

“ sejak saat itu samapi dengan hari kepulangan, setiap hari aku selalu mampir di pelataran Doumo. Memi, walaupun sudah putus asa, tetap setia menemaniku. Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya aku jadi merasa bahwa wanita yang mirip itu tidak mungkin Aoi. Yang aku tau, Aoi tinggal di Tokyo. Orang tuanya sekarang ada di Tokyo. Sewajarnya ia sekarang bekerja di Tokyo, dan menikah dengan seseorang di Tokyo. Aku menghela nafas panjang, berusaha mengusir bayang-bayang kenangan. Berulang kali aku meyakinkan diriku sendiri, itu bukan Aoi, itu pasti ‘kenakalan kenangan’.

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa janji yang telah disepakati sebelum berpisah untuk bertemu di hari ulang tahun Aoi adalah hal yang tidak masuk akal seperti cahaya yang akan samar yang lama-lama redup mengecil dan hilang. Begitu pula saat itu Junsei mendengar ada suara yang memanggilnya, kemudian dia sempat berpikir bahwa itu adalah Aoi, namun ego nya menyuruhnya untuk menghapus bayang-bayang Aoi dari ingatan dan menganggap bahwa itu hanya lah ‘ kenakalan kenangan’.

3.1.5.3 Superego

Superego Junsei nampak baik dalam mengolah tekanan dari id dan ego. Yaitu saat ego menyuruhnya untuk melupakan bayang-bayang masa lalunya bersama Aoi. Adapun dengan Memi Id Junsei hanya bersenang-senang tanpa memperhatikan masa depannya yang berharga sehingga hal itu akan merugikan

kehidupan mereka berdua. Kemudian superego Junsei menyadarkan bahwa dia hanya mencintai Aoi dan tidak bisa berpura pura mencintai Memi berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Junsei akhirnya memilih Aoi.

芽実好きだけどどうしようもないことはある。人間はいかに二人の人を愛せない。このまま君といるのが気持ちいいからと言って、自分を誤魔化し、君を騙して最悪のところへ二人の尊い未来を向かわせるわけにはいかない。

“Memi, walaupun suka tapi terkadang tidak bisa berbuat apa-apa. Manusia tidak bisa mencintai 2 orang pada saat bersamaan. Aku tidak mungkin membiarkan hubungan kita seperti ini, aku tidak bisa harus menipu diri sendiri, membohongi kamu dan mengorbankan masa depan kita berdua yang sangat berharga”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004* :).

結局、ぼくは二〇〇〇年を迎えても、過去から抜けきれない人生を送っている。芽実とも別れ、過去のあおいととの約束だけを果たすために生きている。そのほのかな約束は、西暦二〇〇〇年の五月、あおいの誕生日にフィレンツェのドゥオモで会おうというものだ。学生時代の義理事から生まれた約束だった。でもぼくが覚えている以上、彼女が忘れてしまっているとは言い切れない。忘れてしまっている可能性の方がうんと高いのは知っている。でも可能性が零でなければ、そこに賭けてみたいと思うのが人間の心理というもの。そしてその約束の時間が近づけば近づけほどに、それはますますぼくの中で崇高な約束として高まっていく。

“ akhirnya walaupun aku menyambut datangnya tahun 2000, kehidupanku tidak bisa melepaskan diri dari masa lalu. Berpisah dengan Memi, dan aku hanya hidup untuk mewujudkan janji masa laluku dengan Aoi. Janji itu adalah bertemu di Doumo Firenze pada hari ulang tahun Aoi, bulan Mei

tahun 2000. Janji yang lahir dari keisengan masa kuliah. Tapi, walaupun aku ingat janji itu, aku tidak bisa bilang bahwa Aoi pun pasti ingat. Aku tahu, kemungkinan ia lupa jauh lebih besar. Tapi selama kemungkinan itu tidak nol, sudah menjadi sifat dasar manusia untuk terus mencoba. Seiring dengan semakin dekatnya waktu yang dijanjikan, di dalam hatiku semakin besar keinginan mewujudkannya”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 246*).

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa superego Junsei menuntutnya untuk memilih Aoi sebagai kebahagiaan dan cinta sejatinya. Meski pada akhirnya ia harus melukai Memi, tapi ia tidak ingin menyiksa dirinya dan membohongi Memi lebih lama.

Selain itu juga superego Junsei menuntutnya untuk bertindak benar yaitu ia harus keluar dari situasi yang mengikatnya berhubungan dengan Memi, seperti kutipan berikut ini.

輝かしい目つきで言いはな放つめみ芽実からしせん視線を逸らした。未来のために？心の中でぼくは じもん
自問
した。未来なんかのために生きた経験はなかった。芽実が見つめている未来と一緒に…のは少し怖かった。しかし何か行動を起こして、なんとかこの…した状況を打破しなければならなかった。

Aku menghindar dari tatapan Memi yang berkata dengan mata berkilauan. Demi masa depan? Aku tidak punya pengalaman untuk hidup demi masa depan. Menjalani masa depan bersama sama Memi seperti yang ia lihat, bagiku sedikit menakutkan. Tapi aku harus melakukan sesuatu,

bagaimanapun aku harus keluar dari situasi yang mengikat ini". (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 :112*).

Dari kutipan diatas, menunjukkan bahwa Junsei tidak pernah membayangkan masa depannya bersama Memi seperti Memi yang membayangkan masa depan bersamanya. Ia justru berpikir untuk keluar dari situasi bersama Memi yang terasa terus mengikatnya. Hal ini menunjukkan bahwa superego dari Junsei menuntunnya untuk bertindak benar yaitu untuk tidak lagi menyakiti Memi dengan kemunafikannya.

3.1.5.4 Mekanisme Pertahanan Ego Junsei

Mekanisme pertahanan ego pada manusia merupakan sebuah senjata tersembunyi yang dimiliki, dan siap digunakan jika ego/diri terasa terancam. Menurut teori psikoanalisa mekanisme pertahanan diri membantu individu mengatasi kecemasan dan mencegah terlukanya ego. Mekanisme pertahanan diri ini tidak selalu negatif karena pada kenyataannya ia bisa sebagai salah satu cara penyesuaian diri untuk menghadapi suatu. Adapun mekanisme pertahanan Ego Tokoh Junsei adalah sebagai berikut:

1. Proyeksi

Proyeksi adalah mengalamatkan peristiwa-peristiwa tertentu yang tidak bisa diterima oleh ego kepada orang lain. Seseorang melihat pada diri orang lain hal-hal yang tidak disukai dan ia tidak bisa menerima adanya hal-hal itu pada diri sendiri. Jadi, dengan proyeksi, seseorang akan mengutuk orang lain karena kejahatannya dan menyangkal memiliki dorongan jahat seperti itu.

Hal ini terlihat dari Junsei yang tidak terima saat disinggung ayahnya tentang hubungannya dengan Aoi yang sudah kandas. Hal itu membuka kembali luka dalam hati Junsei. Ia tidak terima atas perkataan ayahnya tersebut dan untuk menekan rasa sakit hatinya tanpa sadar ia menyerang ayahnya tersebut, seperti kutipan di bawah ini.

相変わらず無礼な言い方だった。ふと、あおいの顔が頭を過った。あの日、父が言った言がぼくとあおいの歴史を切り刻んだのだ。ぼくとあおいの絆を切断した。この男がぼくたちの幸福を叩き壊した。次の瞬間、父に飛び掛かっていた。それから先のことはよく覚えていない。女たちの叫び声が辺りを包み込み、芽実と文江が必死になってぼくを背後から押さえにかかった。父は、出直してくるから、こいつのあたまを冷やさせておけ、と文江に向かって叫んで出ていった。

“ Tidak berubah, masih dengan cara bicara yang tidak sopan. Sekilas terbayang wajah Aoi. Hari itu, karena satu kalimat yang diucapkan ayahku telah mencabik-cabik sejarah aku dan Aoi. Memutus ikatan antara aku dan Aoi. Laki-laki ini menghancurkan kebahagiaan kami berdua. Sesaat berikutnya, aku menyerang ayah. Setelah itu aku tidak begitu ingat lagi apa yang terjadi. Disekelilingku dipenuhi teriakan para wanita, Memi dan Fumie berusaha keras menahanku dari belakang. Ayah berteriak ke arah Fumie, katanya ia akan datang kembali dan menyuruh mendinginkan kepalaku”. (*Reisei to Jyounetsu no Aida*, 2004 : 166).

抑えていた怒りが胸の奥を揺さぶった。気がついたら殴りつけていた。高梨はぼくのパンチをかわしそこね、鼻先を押さえたまま後ろに後退して積み上げていた発包スチロールを製の箱の

山の中に倒れこんでしまった。“調子このるな”。ぼくは日本語でそう叫ぶと、そのまま高梨に飛び掛かった。アンジェロがぼくの背後から止めめにかかったが、怒りは取まらなかった。

“ kemarahan yang selama ini aku tahan dalam dada tergoncang. Ketika aku sadar, aku sudah memukulnya. Takanashi terlambat menghindari, sambil menekan ujung hidungnya, ia terhuyung-huyung ke belakang dan terjatuh di tumpukan kotak-kotak styrene. “ jangan melunjak, ya!” aku berteriak dalam bahasa jepang, dan langsung menyerang Takanashi. Angelo berusaha menahanku, tapi kemarahanku tidak mereda”.(Reisei to Jyunetsu no Aida, 2004 : 78).

Kutipan di atas menunjukkan dia sangat marah saat ayah datang yang mengingatkan dia pada sosok Aoi. Sebab ayahnya adalah dia berpisah dan meluapkan amarah dengan menyublimasi dengan berkata kasar tidak sopan ke ayahnya. Ia juga marah pada Takanashi meski selama ini sudah berusaha ia pendam, namun saat itu karena merasa ego nya tersakiti akhirnya Junseipun memukul Takanashi.

2. Penyangkalan

Penyangkalan adalah pertahanan melawan kecemasan “menutup mata (pura-pura tidak melihat)” terhadap sebuah kenyataan yang mengancam. Individu menolak sejumlah aspek kenyataan yang membangkitkan kecemasan. Hal ini terlihat dari usaha Junsei yang pulang ke Jepang untuk melawan kecemasan/ pura pura menutup mata tentang info orang yang merobek hasil lukisannya. Seperti kutipan berikut ini.

真実を誰かめずにはぼくは帰国した。誰かめるのが怖かった。ジョヴァ
ナを問詰といづめはみる勇気がないまま、逃げるように帰国してしまった。先生

を信じたい、と繰り返し祈ってはみるが、祈れば祈るほどに、ジョヴァナはぼくの心の中で悪魔あくまのように薄気味悪く立ちはだたった。

Aku pulang ke Jepang tanpa memastikan dulu kebenarannya. Aku terlalu takut untuk memastikannya. Pulang ke Jepang seolah olah melarikan diri tanpa punya keberanian untuk menanyakan langsung kepada Jovana. Aku ingin mempercayai guru , begitu aku coba mengulang ulang mencoba menyakinkan diri sendiri, tapi semakin keras usahaku semakin dalam hatiku sosok Jovana menjadi seperti iblis jahat. (*Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 127*).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana usaha Junsei dalam menyangkal kebenaran bahwa yang telah merobek lukisannya adalah gurunya sendiri yaitu Jovana. Junsei ingin menutup kebenaran itu agar dapat menutup kecemasan di hatinya akibat terluka atas tindakan Jovana yang tega merobek hasil karya lukisannya dengan cara Ia pulang ke Jepang. Hal ini ia lakukan untuk pura pura menerima kenyataan tersebut dan menekan rasa cemasnya akibat tindakan jahat Jovvana merobek lukisannya.

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah menciptakan alasan-alasan yang “baik/benar” guna menghindari ego yang terluka; memalsukan diri sehingga kenyataan yang mengecewakan menjadi tidak begitu menyakitkan. Hal ini terlihat dari sikap Junsei yang ditinggalkan kekasihnya, guna menyembuhkan egonya. Ia menghibur diri dengan melampiaskan nafsu/hasratnya pada Memi. Seperti kutipan berikut ini.

ところが、ぼくはといえば、彼女を抱きながら、ときどき錯覚に陥った。自分の下にいるのが芽実ではなくあおいのような気がして。

「どうして目を瞑っていたの」

と芽実は全てが終わって天井をぼんやりと眺めているぼくに向かって訊いてきた。ぼくは、眩しかったから、と明らかに嘘と分かる台詞を臆面もなく、本当は過去を見ていたのだった。

Tetapi aku saat memeluk Memi, kadang-kadang terbawa ilusi. Rasanya yang ada di bawahku bukan Memi tapi Aoi.

“Kenapa kamu memejamkan mata?”

Setelah semuanya berakhir, Memi bertanya sambil menghadap padaku yang sedang menerawang menatap langit-langit. Aku bilang, karena silau, tanpa malu aku mengucapkan sebuah kalimat yang jelas-jelas berbohong, sebenarnya karena aku melihat masa lalu. (Reisei to Jyounetsu no Aida, 2004 : 146).

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bagaimana Junsei memalsukan dirinya dihadapan Memi saat melampiaskan nafsunya/saat berhubungan. Junsei merasa bahwa yang dihadapannya adalah Aoi bukan Memi. Hal ini Junsei lakukan untuk menutup rasa kecewanya telah berpisah dengan Aoi, wanita yang ia cintai.

BAB 4

SIMPULAN

Melalui penulisan skripsi berjudul “ Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Reisei to Jyounetsu no Aida* Karya Hitonari Tsuji Sebuah Kajian Psikoanalisis ” , penulis menarik simpulan bahwa Junsei adalah merupakan tokoh utama (*main character*) di dalam novel ini, karena ia selalu menjadi pusat penceritaan pengarang. Selain itu intensitas kemunculan Junsei hampir di seluruh cerita, karena di dalam novel ini memang menceritakan tentang kisah percintaan Junsei. Junsei ini termasuk tokoh bulat (*round character*) karena ia memberikan kejutan pada pembaca yaitu adanya perubahan karakter. Di awal cerita ia digambarkan sebagai seseorang yang penurut dan setia, namun terjadi perubahan karakter dibagian tengah cerita yaitu Junsei menjadi seseorang yang munafik dan pemaarah.

Didalam novel tersebut terdapat beberapa tokoh pendukung atau tokoh tambahan yang kebanyakan dari mereka adalah tokoh protagonis yaitu Memi, Aoi, dan Seiji Agata. Mereka juga termasuk tokoh datar karena dari awal kemunculan sampai akhir, mereka tidak mengalami adanya perubahan karakter. Adapun tokoh tambahan yang memiliki karakter antagonis yaitu adalah Seiga Agata yang tidak lain adalah ayah Junsei. Ia termasuk pula tokoh datar yang tidak memiliki perubahan karakter dari awal kemunculannya hingga akhir. Penggambaran tokoh utama ini banyak menggunakan teknik dramatik (tidak langsung) yaitu pengarang tidak langsung memberikan gambaran jelas tentang karakter tokoh, namun

pengarang lebih memberikan keleluasaan kepada pembaca untuk menyimpulkan sendiri.

Karakter atau penokohan Junsei ini bisa di bilang sangat kompleks, namun yang sangat di tonjolkan oleh penulis adalah tentang kesetiaannya terhadap Aoi, meskipun ia menerima cinta yang tulus pula dari Memi, akan tetapi ia tetap setia mencintai Aoi. Kesetiaannya ini terbukti yaitu saat Junsei rela menunggu bertahun-tahun untuk bisa bertemu kembali dengan Aoi, meskipun dengan begitu ia harus menyakiti Memi, bahkan terkadang ia terkesan munafik dan mempermainkan perasaan Memi. Berbagai konflik mulai muncul dan ini menimbulkan banyak tekanan bagi Junsei dan mempengaruhi adanya dinamika kepribadian.

Latar tempat yang paling banyak di gunakan ada di dalam novel tersebut adalah di beberapa tempat yang ada di kota Firenze. yang ada di Italia dimana itu adalah tempat Junsei bekerja dan juga adalah tempat ia mengukir janjinya dengan Aoi. Selain itu, ada juga yang berlatarkan di Tokyo yaitu di tempat kakeknya Junsei, setelah gurunya meninggal Junsei memutuskan untuk kembali ke Tokyo sesuai permintaan kakeknya. Latar waktu yang ada di dalam novel tersebut adalah pada tahun 1990- 2000 yaitu pada bulan Mei dan September. Latar sosial dalam novel tersebut adalah lebih banyak menceritakan tentang kebiasaan hidup orang Italia yaitu meskipun kota tersebut terkenal dengan kota yang kaya akan seni, akan tetapi penduduknya kurang ramah dengan orang baru dan cenderung menutup diri. Mereka pun tidak membiarkan ada gedung-gedung modern namun

justru mempertahankan keaslian dari bangunan-bangunannya yang masih sangat kuno.

Alur dalam novel ini adalah alur campuran. Di bagian awal pengarang membiarkan alur maju seperti biasa, akan tetapi ketika sampai ditengah-tengah cerita banyak menggunakan alur flashback yaitu saat Junsei mengingat tentang masa lalunya bersama Aoi, kemudian Alur kembali maju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alur dalam novel ini adalah termasuk alur campuran. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang adalah “ Aku” sebagai tokoh utama. Yaitu artinya bahwa Junsei adalah merupakan tokoh utama karena ia disebut menggunakan sudut pandang Aku-an. Selain itu tokoh Junsei ini hanya terbatas pada semua yang bersifat tentang dirinya sendiri. Ia tidak mengetahui tentang pikiran atau isi hati tokoh lain.

Id yang milik Junsei menuntun Junsei untuk tetap mempertahankan naluri kehidupannya yaitu dengan cara melampiaskan hasratnya pada Memi, meskipun sesungguhnya hasrat Junsei adalah Aoi. Namun karena perpisahannya dengan Aoi, dan saat itu juga ia memiliki Memi akhirnya ia menyalurkan hasratnya pada Memi untuk bisa melupakan Aoi. Di sisi lain, ego Junsei muncul yaitu ketika Ia tidak ingin terpuruk lama dan terus menerus sedih atas kebenaran ditinggal pergi kekasihnya yaitu Aoi. Untuk itu Ego Junsei berusaha berpikir jernih dan berusaha menerima kenyataan bahwa janji untuk bertemu dengan Aoi di Doumo saat ia berumur 30 hanyalah sebuah cahaya samar yang akan mengecil dan. Dan superego Junsei menuntun Junsei untuk menemukan cinta sejatinya yaitu Aoi dan meninggalkan memi. Hal itu ia lakukan supaya tidak menyakiti siapapun lagi,

baik ia maupun Memi. Ia menyadari bahwa Memi sangat mencintainya, akan tetapi ia tidak bisa mencintai Memi selama masih ada Aoi di dalam hatinya dan dia memutuskan untuk tidak ingin menyakiti hatinya lebih lama lagi.

Setelah melakukan berbagai mekanisme pertahanan ego, pada akhirnya Junsei mampu memutuskan apa yang menjadi keinginan terbesarnya yaitu bertemu kembali dengan Aoi. Ia kemudian memulai kehidupan barunya dengan lebih bahagia, akan tetapi cerita ini berakhir dengan masih mengambang apakah mereka kemudian menikah atau berpisah kembali, apapun itu bagi Junsei bisa bertemu kembali dengan Aoi seperti janji mereka adalah suatu kebahagiaan sejati.

Pada diri tokoh Junsei ini ditemukandinamika kepribadian meliputi id ego superego dan mekanisme pertahanan ego yaitu proyeksi, peyangkalan, dan rasionalisasi. Semua ini ada karena kisah cinta masa lalunya bersama Aoi yang tidak berjalan mulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiraharjo, Paulus. 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius
- Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Moesono, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Ratna, Nyoma Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Semiun, Yustinus. 2009. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta : Kanisius.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suroso,dkk. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta.
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.Elmaterra Publishing.
- Tsuji, Hitonari. 2004. *Reisei to Jyounetsu no Aida*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.

<http://belajarpsikologi.com/struktur-kepribadian-id-ego-dan-superego-sigmund-freu>

<http://www.psychologymania.net/2012/02/mekanisme-mekanisme-pertahanan-diriego.html>

要旨

本論文の題名は「辻仁成に書かれた小説『冷静と情熱のあいだ』における主人公の心理描写：「精神分析に基づく考察」である。このテーマを選んだ理由は筆者がこの作品は好きな人の愛を手に入れるために闘争してる主人公の描写に興味を持っているからである。本論文の目的は小説の構造と主人公の精神の心理描写id、ego、superegoとegoの防衛メカニズムを説明するためである。

本論文は構造主義と精神分析に基づく考察を使った。参考として、2004年に出版され、辻仁成に書かれた「『冷静と情熱のあいだ』という小説を使った。小説の構造「テーマ、プロット、設定、背景のポイント」を分析するため2007年に出版され、BurhanNurgiyantoroが書いたTeoriPengkaji anFiksiという本を使った。次に、id、ego、superegoとegoの防衛メカニズムを分析するため2006年に出版され、YustinusSemiunが書いたSIGMUND FREUDのPSIKOANALISISという本を使った。研究の結果は次のようである。

役柄または役の重大さから見て、話しによく出て語られた「順正」は主役である。そして恰好の機能から見たら、アオイをずっと待って愛している所以他は読者に同情されたので「順正」は主人公である。それで、性格描写から見て、性格の変化があるから「順正」は丸いキャラである。

最初に、順正が素直でいいキャラクタという風に語られたが、ストーリーの途中で、彼の恋愛ストーリーや過去の事のきっかけで、彼は偽善的で簡単に怒るというアンタゴニスト登場人物になってしまった。

小説に一番目の設定はイタリアのフィレンツェである。次に、二番目の設定は東京である。時間の設定は1990年から2000年までである。社会的な設定はフィレンツェと東京の生活や習慣などである。フィレンツェの人々は外来者に対してあまり優しくない態度をもっている習慣である。日本の社会は外国に行って買い物好きでという習慣をもっている。

小説に使ったプロットは干渉のプロットである。小説の初期段階に進歩的なプロットを使い、中段はフラッシュバックで、最終段階はまた進歩的なプロットを使った。それで、背景のポイントは順正という主人公としての『私』を使う。

主人公の精神の心理描写の id、ego、superego と ego 防衛メカニズムについて分析するのは次のようである。順正の id は メミに対してセックスを切望して、生活の本能を防衛して望んだ。順正の切望はアオイである。順正の ego はアオイの影を忘れるように頼んだが、順正の superego はアオイの愛を見つけてということ望んだ。

最後に順正が一番求めている事はアオイに再び会えることである。順正の中には複雑な id、ego、superego が発見した。それで順正がした ego の防衛メカニズムは推定、否定、と合理化である。小説に語られた彼の推定は順正のお父さんがアオイと別れたことを言った時に使った。そのことを

聞いて、順正がお父さんを打った。そして否定は絵をやぶったのはジョバナという事実を断った時である。最後に合理化は性欲を目指して、ふりをした時に使った。順正がそれをしたきっかけはアオイの別れた事実に対してがっかりした気持ちを忘れるためである。

また、ほかの学べることは私にとって、恋愛の関係には、正直、コミュニケーション、信じるなどは大切である。それをしたら、愛が強くなると思う。

BIODATA PENULIS

Nama Mahasiswa : Khotimatul Istijabah
Nomor Induk Mahasiswa : 13050113120020
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 11 Maret 1995
Nama Ayah : Amin Rozani
Nama Ibu : Rosidah
Alamat : RT 03 Rw 02 Desa Sidoluhur, Kec. Ambal, Kab.
Kebumen
Email : istyarnhysta@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1999-2001 : TK Tunas Harapan Sidoluhur
2001-2007 : SDN 1 Sidoluhur
2007-2010 : SMPN 2 Ambal
2010-2013 : MAN Kutowinangun
2013-2017 : Sastra Jepang Universitas Diponegoro